01

EPISODE: RE-TRA!

Reconciliation of Tragedy

ASMARA ARTZINE

BIRDPEACE - WIMBO PRAHARSO - PANGESTUMU - SICOVECAS - ILKHAS RAYI - ISMU ISMOYO
JANUAR - ADWIN LAMBERT - REEL - YONATHAN GILANG - FERDIAN R.F. - ZENT PROZENT
DZAKY AZIZ - ALODIA YAP - ASEP PRASETYO - ATHALLAH JIWA - HOMEPIPPA - MEDIALEGAL
DIGIE SIGIT - LOKA - TOMTOMBOL

Poster pameran Re-Tra terpasang di Dinding Ruang Gulma Collective (instagram: @ruang.gulma), sebuah kolektif seni yang terletak di Bangunjiwo, kasihan, Bantul. (foto Dok. Asmara Art)

sebuah pengantar

Selamat membaca Asmara Art Zine (AAZ), kanal media resmi Asmara Art sejak perhelatan pameran pertama kami, Re-Tra, pada tahun 2024. Melalui Zine ini, kami berusaha menghadirkan potret-potret kejadian, opini, puisi, wawancara, dan esai pendek yang terkait dengan tema besar pameran seni bulanan Asmara Art.

smara Art Zine bukan sekadar lembaran kertas yang diisi tulisan dan gambar. Ini adalah medium yang melampaui batas-batas, sebuah wadah bagi seni visual, musik, kata-kata, dan kritik sosial. Kami percaya bahwa seni memiliki peran besar dalam membuka wawasan dan memicu perbincangan kritis. Pentingnya seni dan kritik sosial terletak pada kemampuannya untuk merefleksikan kehidupan, menghadirkan perspektif yang mungkin terabaikan, dan membuka ruang bagi pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab. Asmara Art Zine hadir untuk menjadi bagian dari perbincangan ini, membawa suara-suara yang ingin diungkapkan, dan menjadi medium yang menggabungkan pemikiran kritis dan keindahan.

Redaksi :

Editor: Bodhi IA
Design: Flyingpants.lab
Kontributor: Arya Sukma, Bodhi IA,FARIDA Azhar, Sangkakalam, Anonimus, Widadhu Raihan Qasid, Anon, Daffa Auliya, Nurul, Ucok, Junior Zamrud Pahalmas, Ade Tenesia, Needle n Bitch, Anonimus, Onze, Sampar, Kezia Rantung, Liz Bastard, Loka, Célia Huet

REKONSILIASI TRAGEDI

Tahun 2024 dibuka dengan serangkaian tragedi kemanusiaan yang melanda di berbagai penjuru dunia. Mulai dari genosida palestina hingga jejak kekerasan yang dilakukan oleh berbagai elemen kekuasaan. Re-Tra! Merupakan pameran bersama yang dibuat untuk merespon berbagai tragedi yang terjadi akhir-akhir ini. Judul pameran Re-Tra merupakan akronim dari"Rekonsiliasi tragedi" yang merujuk pada usaha untuk menyatukan, memulihkan, atau membangun kembali hubungan yang terganggu atau rusak akibat tragedi atau konflik. Istilah ini sering digunakan dalam konteks konflik sosial atau politik, terutama setelah terjadinya peristiwa traumatis seperti genosida, perang, atau kekerasan etnis. Rekonsiliasi tragedi mencakup upaya untuk memperbaiki hubungan antar kelompok atau individu yang terlibat dalam konflik tersebut.

21 seniman yang terlibat dalam pameran seni rupa kali ini akan menggambarkan bagaimana masing-masing seniman merespon keadaan dunia yang semakin gawat. Tidak hanya membicarakan konflik-konflik besar dalam kancah internasional, rekonsiliasi yang dimaksud juga membicarakan konflik harian yang sering kali dihadapi oleh individu yang terlibat dalam pameran ini. Mulai dari konflik antar individu, pergolakan pemikiran yang tak berujung, hingga akses ruang publik yang semakin didominasi oleh kelompok tertentu.

Dalam konteks seni rupa, para seniman yang terlibat akan mengeksplorasi tema rekonsiliasi sebagai bentuk penyembuhan dan pemulihan dari bermacam tragedi seperti genosida dan pemberangusan nilai-nilai demokrasi. Pameran kali ini melibatkan representasi visual yang kuat untuk menyampaikan pesan perdamaian, kesatuan, dan usaha bersama dalam menghadapi masa lalu yang penuh tragedi. Kita pernah melewati berbagai macam tragedi bersama-sama dan sebagai permulaan, tahun 2024 akan kita mulai dengan kerjasama menciptakan dunia baru yang di topang akal budi dan sikap welas asih. Jika dunia tua membuntutimu dari belakang untuk senantiasa memelihara lingkaran konflik kekerasan yang berkepanjangan, kita akan berlari lebih cepat untuk meninggalkannya. Sebab hari esok akan menjadi milik kita bersama.

Bodhi IA

2024

IF VOTING
CHANGED
ANYTHING,

THEY'D
MAKE IT
ILLEGAL

TAHUN BARU LAGU LAMA

Ucok

Konflik agraria kembali mencuat ke permukaan, padahal 2024 belum genap satu bulan. Kali ini dialami Daniel, warga Karimunjawa, Jepara, yang ditahan kepolisian setempat dengan UU Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Penahanan itu berdasarkan laporan dari pengusaha tambak yang menganggap Daniel telah menebar kebencian di media sosial.

Kasus Daniel bermula dari ekspresi kekesalan di akun media sosial pribadinya, atas pembiaran oleh otoritas setempat terkait menjamurnya tambak ilegal udang vaname. Pembiaran itu telah berdampak pada pembabatan hutan mangrove untuk pembukaan lahan tambak, serta aliran limbahnya yang merusak ekosistem laut Karimunjawa. Di sisi lain, kodisi itu juga berdampak pada perekonomian masyarakat setempat yang bermatapencaharian sebagai nelayan, petani rumput laut, dan pegiat pariwisata.

Melihat dampaknya terhadap lingkungan hidup dan masyarakat, kekesalan Daniel pada otoritas setempat cukup beralasan. Jika merujuk pada aturan terkait zonasi Taman Nasional Karimunjawa, Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Jepara 2023-2043, UU Perlindungan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, serta UU tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, tambak-tambak ilegal tersebut seharusnya ditutup, menyusul penindakan tegas pada pengusahanya.

Namun yang terjadi justru sebaliknya. Pria dengan nama lengkap Daniel Frits Maurits Tangkilisan itu ditahan pada 25/01/2024, dan telah dijadwalkan untuk sidang bantahan/eksepsi pada tanggal 20 februari 2024 mendatang di Pengadilan Negeri Jepara. Sebelumnya, Daniel adalah satu-satunya dari 4 orang terlapor yang berkas kasusnya berstatus P21-sebutan untuk kasus pidana yang berkas pembukitannya telah lengkap dan dilimpahkan.

Kriminalisasi

Peristiwa penangkapan Daniel sempat ramai di wahana maya atas dugaan kriminalisasi. Pasalnya, Daniel merupakan salah satu warga yang giat memperjuangkan kelestarian lingkungan hidup, khususnya di Karimunjawa. Dugaan kriminalisasi tersebut berangkat dari ratusan kasus-kasus serupa sebelumnya yang terjadi di Indonesia.

Pejuang lingkungan di Indonesia seperti Daniel, erat kaitannya dengan risiko kriminalisasi, bahkan pembunuhan. Dalam kurun waktu 2014-2023, terdapat 827 orang di seluruh Indonesia sebelum Daniel yang mengalaminya, dengan rincian berikut berdasarkan temuan WALHI; 6 meninggal, 145 ditangkap, 28 tersangka, 9 anak-anak, 19 perempuan, serta 620 orang luka-luka mulai ringan hingga berat akibat kekerasan aparat.

Sementara menurut data Auriga Nusantara, sebuah lembaga non-profit yang fokus pada konservasi alam dan perlindungan lingkungan hidup, terdapat 133 ancaman terhadap pembela lingkungan hidup dalam kurun waktu yang sama. Jenis ancaman yang paling banyak terjadi adalah kriminalisasi (82 kasus), disusul dengan jumlah kekerasan fisik (20 kasus), intimidasi (15 kasus), serta pembunuhan (12 kasus).

Solidaritas

Ratusan kasus kriminalisasi adalah satu hal, demikian juga dengan kasus Daniel di Karimunjawa. Keduanya membuktikan hampir tidak ada satu pun perangkat hukum yang dapat diandalkan oleh orang-orang biasa untuk menghalau kriminalisasi. Berkebalikan dengan itu, perusahaan-negara yang datang dengan proyek memiliki segudang perangkat hukum yang dapat digunakan untuk membungkam perlawanan. Di samping UU ITE, terdapat UU Minerba, UU Cipta Kerja, dan UU “ajaib” lainnya, seperti UU KUHP tentang larangan menyebarkan paham Marxisme-Leninisme dalam kasus Budi Pego di Banyuwangi yang menolak tambang emas, dan UU tentang

Bendera, Bahasa dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, yang menjerat 3 petani Indramayu yang berlawan proyek PLTU batubara. Sejauh UU itu memuat unsur pidana, ia akan dipakai untuk menjerat warga yang berlawan.

Banyaknya kasus kriminalisasi terhadap warga, baik mereka yang memperjuangkan hak-hak lingkungan hidup, demokrasi, maupun Hak Asasi Manusia, berpotensi mempengaruhi moralitas perjuangan-tidak peduli menimpa orang lain ataupun diri kita sendiri. Kekhawatiran akan mengalami nasib yang sama seringkali menurunkan daya juang, yang pada akhirnya memaksa memilih jalan pasif. Namun, kriminalisasi bukan penyebab satu-satunya. Kurangnya dukungan keluarga, kerabat dan lingkungan sosial, serta kurangnya pengetahuan, dapat menjadi faktor lain penyebab demoralisasi perjuangan. Kekosongan ini lah yang harus diisi dengan semangat solidaritas.

Dorongan solidaritas dimulai oleh adanya kesamaan; sebagai orang biasa, memiliki musuh, ide, gagasan, dan nasib yang sama, serta kesamaan-kesamaan lainnya. Namun pada akhirnya, solidaritas akan menuju pada muara yang sama, yaitu saling menguatkan satu dengan yang lain. Hal ini lah yang membedakannya dengan membantu. Di mana bantuan selalu dimulai dari empati, tanpa perlu merasa adanya kesamaan, dan bisa saja hanya satu pihak yang dikuatkan.

Dalam praktiknya, kita memerlukan upaya terus-menerus untuk mengeksplorasi bagaimana solidaritas dilakukan? di mana? Kapan? dan se-menarik apa? Jawabannya akan terikat dan bergantung pada konteks tertentu, bahkan bisa sangat spesifik.

Percakapan dalam Sekam

Puisi "**Pada Malam Kemenangan"** ditulis oleh **Widadhu**, dan lirik dari lagu berjudul "**Berkata Tak Menyerah**" ditulis oleh **Sampar**

Puisi:

di jalanan yang sunyi
aku lihat daun berterbangan
oleh angin malam yang berhembus
tak karuan
aku lihat anjing jalanan berjalan ke
sana ke mari tanpa tujuan

setibanya aku di jalan kesunyian
tak sanggup aku seorang prajurit
bertempur di dalam hutan
setibanya aku di jalan kesunyian
tak sanggup aku melantunkan ode
ode kemenangan

kan ku petik setangkai bunga revolusi
yang diselimuti abu sisa ledakan
selagi kita berjalan menyusuri hutan
dengan para gerilyawan
bernyanyi menari hingga tertawa mel-
awan ketertindasan

musik:

tiba tlah ada persimpangan
tetaplah awalmu tujuan
karena kita tatap mata
dan berkata tak menyerah
untuk kita dan semua
alam raya penuh cinta

...

Puisi:

di jalanan yang sunyi
aku lihat kunang kunang bergelimang
menghiasi perjalanan panjang para
revolusioner
yang menjaga nyala api sebatang obor
perlawanan
serupa anak anak merdeka yang berdiri,
bernyanyi dan berkarya bersama kema-
nusiaan

setibanya aku di jalan kesunyian
tak sanggup aku menahan jeri tangisan
perampasan
setibanya aku di jalan kesunyian
tak sanggup aku menantikan kemenan-
gan

...

Musik:

bersenggama dalam setiap jalan
hingga tak bayang keraguan
lalu kita tatap mata
dan berkata tak menyerah
sebab kita tlah terbiasa
pada kisah diujung asa

...

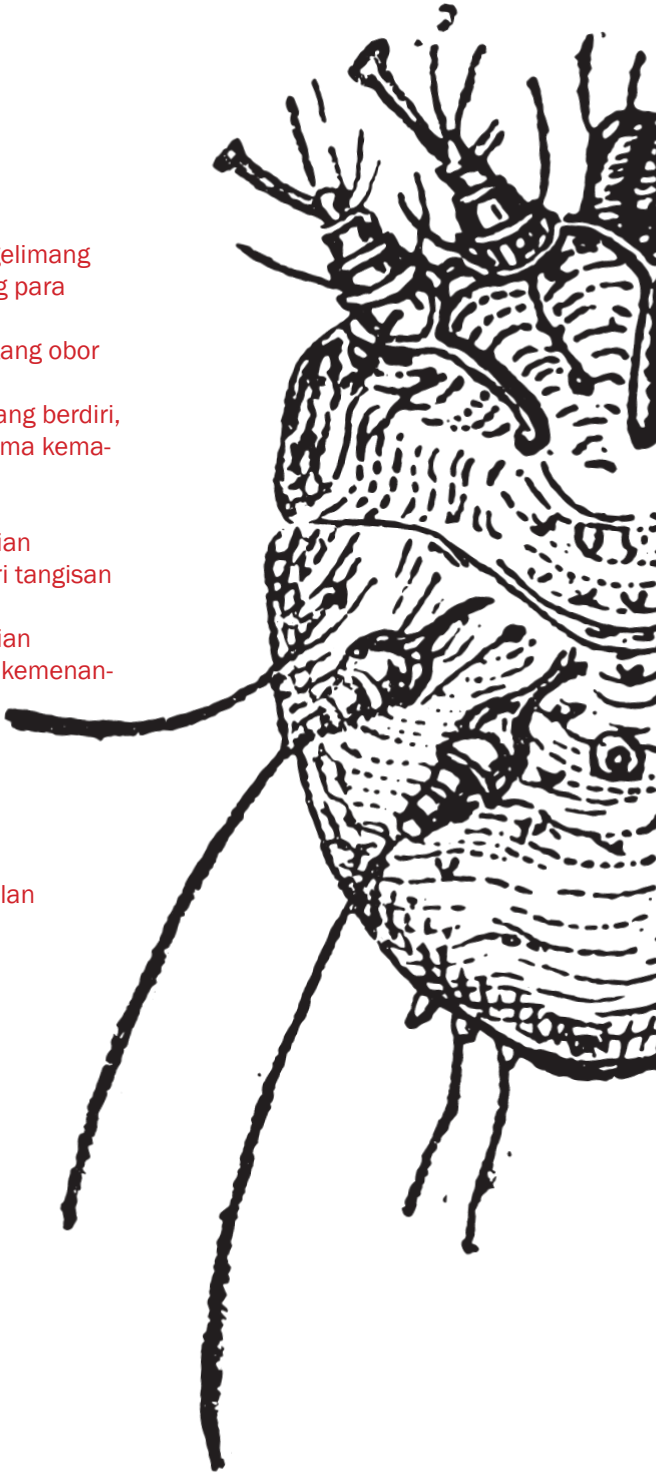

Puisi:

kan ku petik setangkai bunga revolusi
yang ku selipkan pada sela telingamu
yang lembut serupa selendang Bunda Maria
kan ku tarik perlahan bara juang dari
selinting ganja yang ku hempaskan pada
lubang hidungmu yang indah

kita rayakan kemenangan itu,
kita rayakan kemenangan itu,
bersama nyala api perlawanan
bersama malam penghabisan
dengan tarian
dengan nyala api
dengan nyanyian kemenangan

Purworejo,
9 Februari 2022

Kematian dari Langit

Aslan Abidin Syahdan

berkatalah malaikat tuhan kepada Filipus dari Ethiopia: “bangunlah dan berangkatlah ke sebelah selatan, menurut jalan turun dari Yerusalem ke Gaza. jalan itu jalan yang sunyi.” Tetapi kini, jalan ke Gaza telah buntu. orang-orang berkuasa menutup serta menjaganya dengan tega dan senjata. Bahkan langit di atas Gaza-yang di tempat lain diberkati tuhan dengan berjuta kerlip bintang- hanya dipenuhi kilatan kematian dari ekor roket bom. -kematian muncul dari langit, tuan. berlindung mengintai di antara meteor dan bintang-bintang. di Gaza, anak-anak tumbuh dan tahu bahwa mereka terkurung di bawah langit mengerikan -yang dulu seringkali mereka bayangkan penuh malaikat mengapung menjaga anak-anak- kini sesak mambang pencabut nyawa. -agar kami dapat berlari menyelamatkan diri, tuan. berupaya merapal doa bagi saudara kami sebelum bom membelah kepalanya. hanya di Gaza, anak-anak belajar mengenali cahaya roket bom dan menebak arah jatuhnya. -supaya setelah tahu siap saja yang terkena mati, kami tidak terlalu banyak menangis ketika menguburkan potongan-potongan jenazahnya. Cinta kasih menyayangi anak-anak dan kesumat dengki memusuhi anak-anak. mereka bunuh anakanak Gaza dan pendukung zionis bersorak gembira di rabin square, tel avif. “di Gaza tak tersisa anak-anak. Gaza hanyalah kuburan.” teriak mereka dalam bahasa Ibrani. -tetapi siapakah mereka, tuan? apakah mereka anak cucu kaum Yehuda yang dulu menyembah dewa baal dengan membakar anak-anak mereka untuk dipersembahkan ke dewa Molokh di lembah Ben Hinnom? mereka tergelincir dosa, tuan. sungguh, mereka tergelincir dosa.

Makassar, 2014

*puisi diatas dibacakan oleh **Raihan Qasid** pada pembukaan pameran Re-Tra!, 29 Januari 2024

...Bahkan langit di atas Gaza - yang di tempat lain diberkati tuhan dengan berjuta kerlip bintang - hanya dipenuhi kilatan kematian dari ekor roket bom. -kematian muncul dari langit, tuan.

Aslan Abidin Syahdan

Siapa Teroris sebenarnya?

Tulisan oleh Anonimus

Kondisi hidup yang semakin tak tertahankan setiap hari yang diberlakukan pada kita, bergantung pada rasa takut. Takut kehilangan pekerjaan dan takut tidak bisa mencukupi kebutuhan di akhir bulan. Takut pada polisi, takut pada penjara. Karena pada dasarnya, pentungan dan penjaranya merupakan pelumas mutakhir bagi sistem saat ini.

Di dunia serba terbalik seperti saat ini, terorisme bukanlah tindakan yang memaksa miliaran manusia untuk bertahan hidup dalam kondisi yang tidak dapat diterima; bukan pula tindakan meracuni bumi. Terorisme juga Bukan tindakan melanjutkan penelitian ilmiah dan teknologi, yang setiap hari semakin memperbudak hidup kita hingga meresap ke dalam tubuh, membuat kita seperti pecandu teknologi yang beresiko tantrum jika meninggalkannya. Terorisme juga bukan tindakan mengurung dan mengusir manusia karena mereka tidak memiliki selembar kertas kecil yang memadai. Bukan pula membunuh dan melukai para buruh di tempat kerja untuk kakayaan tanpa batas seorang majikan. Semua cela kehidupan itu kini disebut ekonomi, peradaban, demokrasi, kemajuan, ketertiban umum.

Politik sebenarnya adalah seni menyamarkan fakta dengan cara mengganti berbagai kata-kata. “Perang terhadap teror” hanyalah senjata propaganda untuk melegitimasi segala agresi militer yang dilakukan oleh kekuasaan. Dalam efek cermin, Negara ingin kita semua terpaksa menjadi pantulan dari apa yang keluar dari mulut otoriter kotor mereka.

Persahabatan, afinitas, dan berbagi ide kebebasan yang sama menjadi “asosiasi penjahat dalam kaitannya dengan pabrik penghasil para teroris”. Tautan yang dijalin dalam perjuangan menjadi “tendensi anarko-autonome”. Bom asap menjadi bom. Sementara gas air mata yang kadaluarsa bukan jadi masalah jika dilontarkan oleh sang penjaga ketertiban umum.

Namun, mengorganisir diri tidak selalu berarti membentuk Organisasi, dan mogok kerja jelas berbeda dengan aksi penyanderaan. Serangan terhadap bank, penjara, kantor Agensi Ketenagakerjaan Nasional, kantor pemilihan, pusat penahanan, atau tindakan sabotase terhadap mesin di pabrik, bukanlah “terorisme”. Ada jurang yang memisahkan antara mereka para pemberontak yang memperjuangkan kebebasan dan mereka yang sembarangan menyerang untuk membela, mengkonsolidasikan, atau menaklukkan banyak orang. Salah satu contoh kengerian yang dimaksud adalah Negara dan bentuk kontrol lain yang serupa, para bos, pasukan bayaran mereka, dan laboratorium kematian mereka.

Dalam perang sosial seperti sekarang ini, yang terjadi di tempat kerja seperti di jalanan, di malam hari ataupun di siang hari, musuh adalah setiap individu yang menghalangi langkah gemilang modal. Hari ini kita terbangun dalam kondisi dunia yang serba terbalik, dimana terorisme adalah aksi apapun yang menghalangi rencana ekonomi pemodal.

Semoga secepatnya setiap orang, dengan cara yang dianggap paling tepat, menentang terorisme negara dan demokrasi totaliter mereka. karena kita tidak akan menanggung pernyataan perang ini dengan kepala tertunduk.

Zine: Asal kata, Sejarah, dan Perkembangan

Sangkakalam

“Orang aneh, kutu buku, kuper serta mereka yang dikucilkan oleh lingkungan adalah karakter orang-orang yang biasanya membuat zine di Amerika. Mereka merayakan kehidupan mereka yang tak tampak tadi menjadi sebuah wujud yang begitu jelas di depan orang lewat zine-zine mereka.”

– Notes From The Underground, Stephen Duncombe-

Sebenarnya kata zine berasal dari kata fanzine yang merupakan singkatan dari fan magazine untuk membedakannya dari majalah komersial, atau magazine dan fanzine. Magazine berhubungan dengan hal-hal yang negatif seperti komoditi sementara fanzine berhubungan dengan hal-hal yang positif seperti informasi. Sebelumnya orang-orang menuliskan kata zine menggunakan apostrophe (’zine) untuk menunjukkan bahwa “fan” telah ditinggalkan, tetapi terus berevolusi menjadi sesuatu yang berbeda dari fanzine, apostrophe-nya dihilangkan. Sekarang hanya disebut “zine”.

Di awalnya kelahiranya, zine tidaklah berbicara masalah-masalah politik, budaya, ataupun musik, tetapi berbicara soal tema-tema fiksi ilmiah. Zine lahir pertama kalinya di antara para penggemar fiksi ilmiah. Mereka adalah orang-orang yang memiliki

kepandaian di atas rata-rata, namun kemampuan untuk bersosialisasinya di bawah rata-rata. Menemukan dunia fiksi ilmiah sebagai pelarian dari realita yang menolak mereka.

Fanzine fiksi ilmiah pertama adalah The Comet, lahir ditahun 1930, diterbitkan oleh the Science Correspondence Club di Chicago yang di editori oleh Raymond A. Palmer dan Walter Dennis. Ini kemudian mendorong lahirnya bentuk-bentuk zine baru dari komunitas fiksi ilmiah. Di akhir 1930-an, komunitas fiksi ilmiah mulai banyak berdiskusi tentang komik. Hal ini mendorong kelahiran zine komik pertama, The Comic Collector's News yang dibuat Malcolm Willits dan Jim Bradley, pada Oktober 1947. Lalu di awal 1960-an muncul zine jenis baru lagi dari komunitas fiksi ilmiah yaitu zine film horror yang pertama dibuat oleh Tom Reamy, yaitu Trumpet (San Fransisco).

Di pertengahan 1960-an, banyak penggemar fiksi ilmiah dan komik ternyata menemukan kesamaan interest pada musik rock dan kemudian melahirkan zine musik rock seperti Crawdaddy pada 1966 yang dieditori oleh Paul William dari California, yang kemudian menjadi sebuah majalah musik yang profesional. Pada tahun dan kota yang sama muncul zine Mojo Navigator yang dieditori oleh Greg Shaw, yang mana pada 1970 dia juga membuat zine Who Put The Bomp?

Pada 1970 terjadi perubahan besar dalam dunia zine. Pertama ialah kemajuan teknologi yang menghasilkan mesin fotokopi. Sebelumnya, apa yang disebut penerbitan yang independent sebenarnya masih bersifat dependen, para penerbit masih tergantung pada teknologi mesin cetak yang masih terbatas pada waktu itu, yang harganya cukup mahal dan memakan banyak waktu.Tapi dengan menggunakan mesin fotokopi, pembuatan dan penggandaan zine menjadi lebih

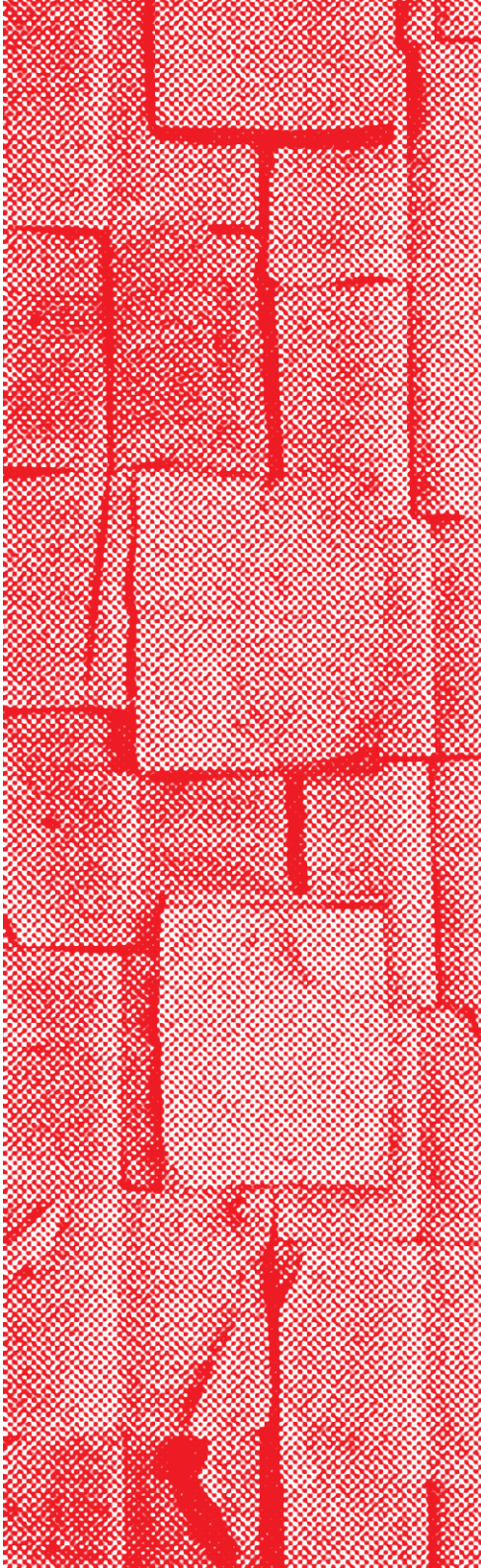

mudah, cepat dan rapi hingga pembuatan media sendiri menjadi lebih mudah lagi.

Perubahan yang kedua adalah munculnya kultur punk, dimana punk menyumbangkan banyak hal kepada dunia fanzine, seperti jenis estetika baru, penuh dengan seni potong-tempel yang tidak mengindahkan hak cipta dan orisinalitas –dengan mengambil berbagai macam gambar atau tulisan dari berbagai sumber, menggabungkan-gabungkannya, terkadang mengubah atau merusak sama sekali makna aslinya. Juga, etos D.I.Y/Do It Yourself yang menekankan pada semangat kemandirian dan kerjasama, menolak untuk bergantung dengan struktur-sruktur yang ada bagaimanapun hasilnya nanti. Hingga profesionalitas pun makin terpinggirkan oleh etos D.I.Y tadi.

Akibat meledaknya punk dan munculnya mesin fotokopi, maka zine pun makin menjamur dimana-mana. Zine punk pertama lahir di London, pada 4 juli 1976 bersamaan dengan debut Ramones, yaitu Sniffin' Glue yang dieditori oleh Mark Perry. Lalu tahun selanjutnya baru muncul di Los Anggeles, yaitu Slash dan Flipside. Kemudian ada Maximum RocknRoll yang memulai eksistensinya dari sebuah acara underground di radio yang kemudian menjadi sebuah zine. Dan mulailah bermunculan zine-zine yang mengakar pada scene punk, seperti Punk Planet, Profane Existance, Slug And Lettuce, Heart Attack, dan banyak lagi lainnya.

Pada tahun 1982, Factsheet Five Zine terbit untuk pertama kalinya. Ini adalah sebuah zine yang membahas tentang zine, yang dieditori oleh Mike Gunderloy sampai ke edisi 44 (tahun 1991), yang kemudian dilanjutkan oleh Hudson Luce. Sistem manajemen dan sirkulasi distribusi yang baik membuat zine ini dijadikan sumber informasi bagi orang-orang yang ingin men- cari bacaan alter-natif di luar media-media mainstream.

Sekarang zine semakin berkembang dengan pesatnya. Bentuk-bentuk yang ada tidak lagi seperti diawal kelahiranya. Banyak juga zine yang kini lebih mirip majalah-mini dengan sentuhan personal. Banyak juga yang bersirkulasi lebih luas dan mulai dikelola secara profesional. Tapi hal yang tetap dipertahankan dari perkembangan yang ada adalah semangat diawal kelahirannya, sebagai media alternatif. Banyak juga zine yang berubah menjadi webzine diantaranya, Boingboing, Dead Sparrow, Noise Attack. Ada juga yang berbentuk e-zine. Zine-zine ini tidaklah lagi membutuhkan kertas dan tinta. Hal yang membedakan antara webzine dan e-zine adalah webzine berbasis website dan tampilannya hanya bisa dilihat di internet, sedangkan e-zine bisa di download dan dicopy sebagai file data.

Pada perkembangan selanjutnya, banyak bermunculan toko buku besar yang juga menyediakan zine seperti Cafe Royal (Melbourne), Reading Frenzy (Portland), Quimby's (Chicago) . Perpustakaan besar di luar negeri pun banyak yang menyediakan zine, seperti: Salt Lake City Public Library, Multnomah County Library (Portland) serta The San Fransisco Public Library yang notabene merupakan tiga perpustakaan besar di Amerika. Universitas pun tidak mau ketinggalan, misalnya: Duke University , Barnard College Library, San Diego State University, De Paul University.

...Akibat meledaknya punk dan munculnya mesin fotokopi, maka zine pun makin menjamur dimana-mana. Zine punk pertama lahir di London, pada 4 juli 1976.

Ada juga perpustakaan yang isinya hanya menyediakan zine: ABC No Rio Zine Library (NY), The Zine Archive and Publishing Project (Seattle), The Independent Publishing Resource Center (Portland), The Hamilton Zine Library (Kanada), The Copy & Destroy Zine Library (Australia).

Untuk event pameran ada: Our Zine Thing, The Philly Zine Fest dan The Portland Zine Symposium (Amerika), Canzine dan North Of Non. Workshop dan simposium tentang zine pun banyak terdapat, misalnya: The 24 Hwhere (Kanada), The Manchester Zine Fest dan The London Zine Symposium (Inggris), Independent Press and Zine Fair dan Make It Up Zine Fair (Australia), Zinefest Mulheim (Jerman).

Dan kini zine telah berada di hampir setiap belahan dunia, termasuk Indonesia. Menyapa setiap orang yang ia jumpai dan berkata, “massa media bukan media massa”.

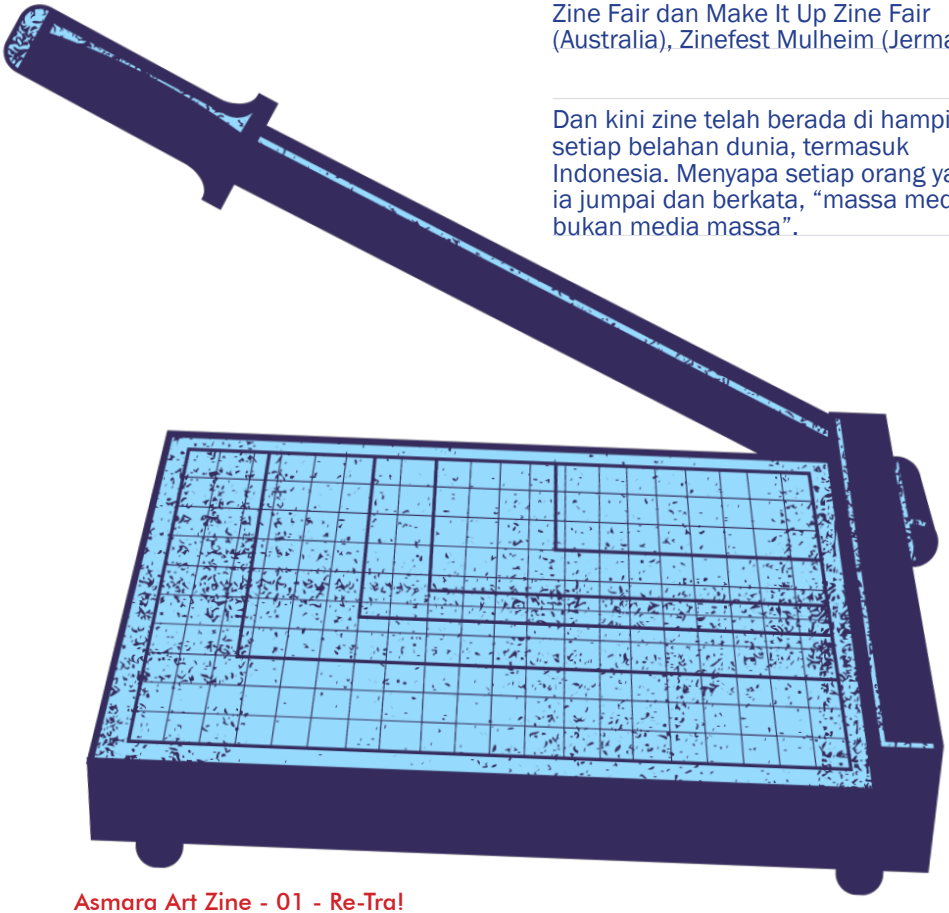

Menanti Air Mata Mereka Tanpa Kita

Widadhu

Seperti utopia, atau bahkan seperti mimpi menghancurkan kapitalisme di siang bolong.Tetapi, tentulah kita tidak menganggapnya ada, barang sedetikpun memikirkan hal itu, tidak! Kita tahu dan menyadarinya secara imanen sekaligus transenden bahwa hari-hari yang kitajalani dan bumi yang kita pijak adalah hamparan padang pasir, jutaan mil luasnya–menuruttetua adat kami, di ujung sana terdapat lembah yang mengaliri air dari pegunungan dan perbukitan hijau yang belum tersentuh sama sekali oleh kita manusia, makhluk serakah dan zalim. Untuk mencapai itu, kita mesti mengambil setiap jerami yang tersebar di sepanjang hamparan padang pasir ini. Konon katanya, jerami itu adalah ranjau darat, yang secara spontan meledak jika kita melewatinya meski sejengkal.

Rekonsiliasi, baiklah kita kembali pada keadaan paling alami, saat bumi tak memiliki tuan,saat rekonsiliasi sama sekali tak pernah terpikirkan olehnya, manusia. Berbeda dengan hewan, mereka lebih sering kita gunakan sebagai kata ganti dalam setiap kebrengsekan hidup yang kita alami. Padahal, hewan yang malang yang tak pernah sedikitpun memikirkan apa itu rekonsiliasi. Bahkan dalam kehidupan modern yang sumpah begitu canggih ini, tak pula terpikirkan rekonsiliasi itu. Meski aku tahu, dan kalian juga semua tahu,

bahwa manusia dengan perangainya tak *SE-ANJING* ini. Andai saja Tuhan bisa kusogok di lauhul mahfudz saat aku sedang asyik nongkrong bersama ruh makhluk hidup lainnya, sebelum akhirnya aku dilahirkan:

"Tuhan, aku ingin menjadi hewan, babi atau anjing tak apa, asal tak menjadi manusia.Sungguh Aku ingin menjadi organik sejati sebagai makhluk hidup—hingga hancur bumi ini."

Kemudian di sisi sini, aku duduk beralas tikar, dengan sebatang rokok dan api yang menyala begitu lama jika tak kunjung meniupnya; ialah itu hasrat yang tersisa untuk hidup agar terus hidup. Kawan, anggaplah ini pengembaraanku ke dalam diri atau ke dalam yang begitu alam dengan kealamian-nya, duduk termangu sepi, gelap, memanggil memori, sekaligus membaca kemungkinan-kemungkinan yang menghadang di depan sana.Tapi tak perlu risau, bahkan kita tak mengenal kata risau itu, bukan? Sebab tak akan ada yang berbeda dari sistem kehidupan ini; *sang artifisial, sang anjing yang melampaui anjing, bahkan dalam yang begitu alam dengan kealamian-nya* akan terus membersamai kita–hingga tibalah kemenangan kita! Barangkali semangat Zarathustra atau dorong batu macam Sisyphus mesti melekat dalam diri setiap saat. Untuk apa kamu merasa takut akan kematianmu, jika kamu membiarkan segala hal menguap begitu saja. Sebab esok akan hitam kembali seperti sediakala. Hasrat mesti terus membersamai. Ibaratkanlah sebuah siasat dalam menghadirkan kesadaran, untuk memaknai bagaimana merekonsiliasi puing-puing tragedi bahkan hingga menjadi tiada.

Tidak akan ada yang lebih baik: Tahun-tahun yang akan datang. Bulan-bulan yang akandatang. Hari-hari yang akan datang. Bahwa penderitaan dan kebosanan akan selalu bertambah; sebab ia bersemayam, melekat pada hidup kita–sampai hancur bumi ini. Tentu kita tidak membiarkan utopia melumat kita mentah-mentah; tengoklah itu katastrofi dengan obituarinya selalu menanti kita, bahkan dalam setiap nafas yang kita hembuskan.

Long life literacy!
Long life resistance!

Selamat datang di katalog resmi pameran seni rupa Re-Tra, sebuah perjalanan puitis melintasi ekspresi dan imajinasi para seniman. Melalui sentuhan kreatif mereka, katalog ini menggambarkan keberagaman visi artistik yang memenuhi ruang seni Asmara Art. Katalog ini merupakan jendela ke dalam pikiran dan jiwa seniman yang telah memberikan hidup pada setiap karyanya. Dalam setiap karya pamera Re-Tra, terdapat cermin reflektif terhadap kondisi sosial di sekitar kita, menantang kita untuk menghadapi realitas dengan sikap kritis. Sebuah laku untuk pasang kuda-kuda. Seni, dalam segala bentuknya, menjadi sarana tidak hanya untuk merayakan keindahan, tetapi juga untuk mengajak kita berkontemplasi dan bersua dengan realitas sosial (yang sepertinya semakin gawat).

Adwin Lambert
Put out the flames

watercolor and marker on paper
29 x 42 cm
2024

Alodia Yap
Udang

Watercolor on watercolor paper
21 x 29,7 cam
2024

- sold -

Alodia Yap
Kerja Keras

Acrylic on canvas
30 x 30 cm
2024

Alodia Yap
Menjadi Besar

Acrylic on canvas
30 x 30 cm
2024

Asep Prasetyo
Dream adventure

acrylic , spraypaint,
charcoal , pensil colour
on canvas
20 x 20 cm
2024

Asep Prasetyo
Dream adventure #2

acrylic , spraypaint,
charcoal , pensil colour
on canvas
20 x 20 cm
2024

Asep Prasetyo
Dream adventure #3

acrilic , spraypaint, charcoal
pensil colour on canvas
20 x 20 cm
2024

Athallah Jiwa
The World is burning and I can't do anything about it

oil pastel on paper
21 x 29,7 cm
2024

-sold-

DIGIE SIGIT
LIBERTA PALESTINA

STENCIL ON CANVAS
SERIES 2/5
30 x 22 cm
2024

- sold -

Dzaky Aziz
Warmth in the Cold

Acrylic on canvas
25 x 25 cm
2024

Dzaky Aziz
Freezing in the Warm

Acrylic on canvas
25 x 25 cm
2024

Ferdian RF
Main Petak Umpet

Acrylic on canvas
25 x 25 cm (2 panel) - 2024

Homepippa
Jump

Acrylic on paper44,5 x 32,5 cm
(2 panel) - 2024

Ilkhas Rayi Winuranto
Grows With
The Wound

Oil Pastel and Spray
on paper
26 x 22 cm
(Frame 45 x 39 cm)
2024

Ismu Ismoyo
Kuda

Acrylic, spray paint
on zinc
35 x 25 cm
2023

Januar Azmi
Not a Fighter
Not a Warrior

Watercolor on Paper
40 x 30 cm
2024

- sold -

Loka
Pengharapan

Acrylic and oil pastel
on Canvas
20 x 20 cm
2024

Medialegal
Anak Gunung

Spray Paint
on mountval
paper 300 gsm
35 x 50 cm
2023

Loka
Pemimpi

Coloured pencil and
oil pastel on paper
20 x 20 cm - 2024

-sold-

Pangestumu

Abolish War

Spraypaint, Acrylic, on Paper

40 x 30 cm

2024

- sold -

BirdPeace

Peace!

Spray Paint on Used Spray Cans
30 x 42 cm
2023

REEL
Trypograff 2.1

Spray paint, hot melt
on EVA
32,5 x 28,5 cm
2024

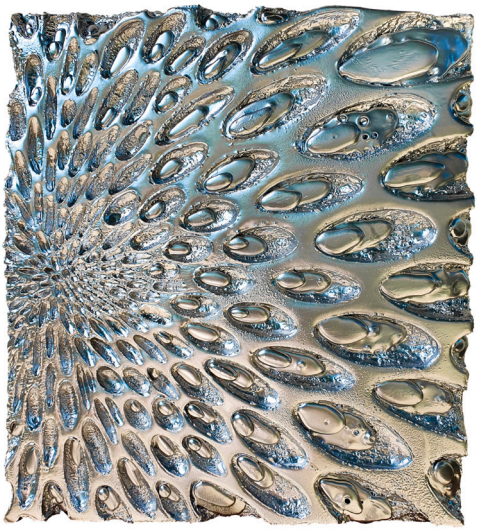

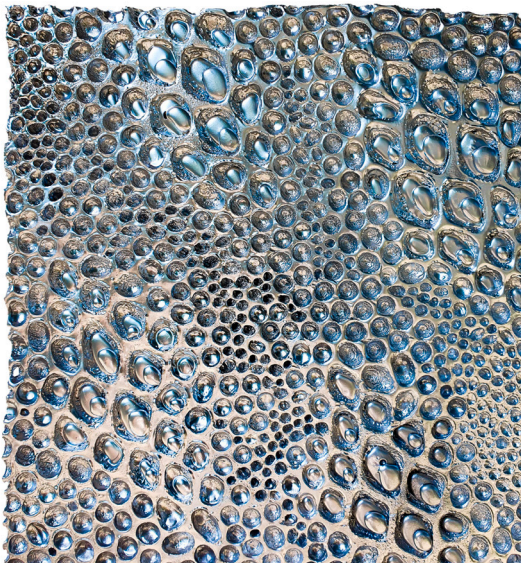

REEL
Trypograff 2.2

Spray paint, hot melt
on EVA
29 x 32 cm
2024

Sicovecas
Fragments of abandonment 1

Found objects from abandon house, cement,resin
35 x 25 cm
2024

Sicovecas
Fragments of abandonment 2

Found objects from abandon house, acrylic, photo paper
20 x 30 cm
2024

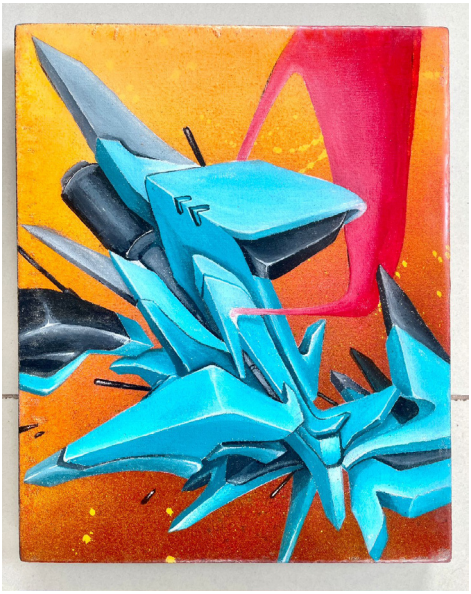

TOMTOMBOL
Kegaduhan Visual

Mix MEdia
25 x 20 cm
2024

TOMTOMBOL
Burn As Blood

Acrylic on paper
20 x 34 cm
2024

Wimbo Praharso
Peace can be started by truth

Paper
32.7 x 45,1 cm
2022

Wimbo Praharso
Rebuttal

Stencil on Canvas
35 x 49 cm
2023

Yonathan Gilang
Chill

Acrylic on paper
30 x 30 cm
2024

Yonathan Gilang
Drunk

Acrylic on paper
30 x 30 cm
2024

Zent Prozent
Shattered in Pieces

Mixed Media
25 x 50 cm
2024

Zent Prozent
In Conjunction

Aclyric on Canvas
23 x 3,5 cm
2023

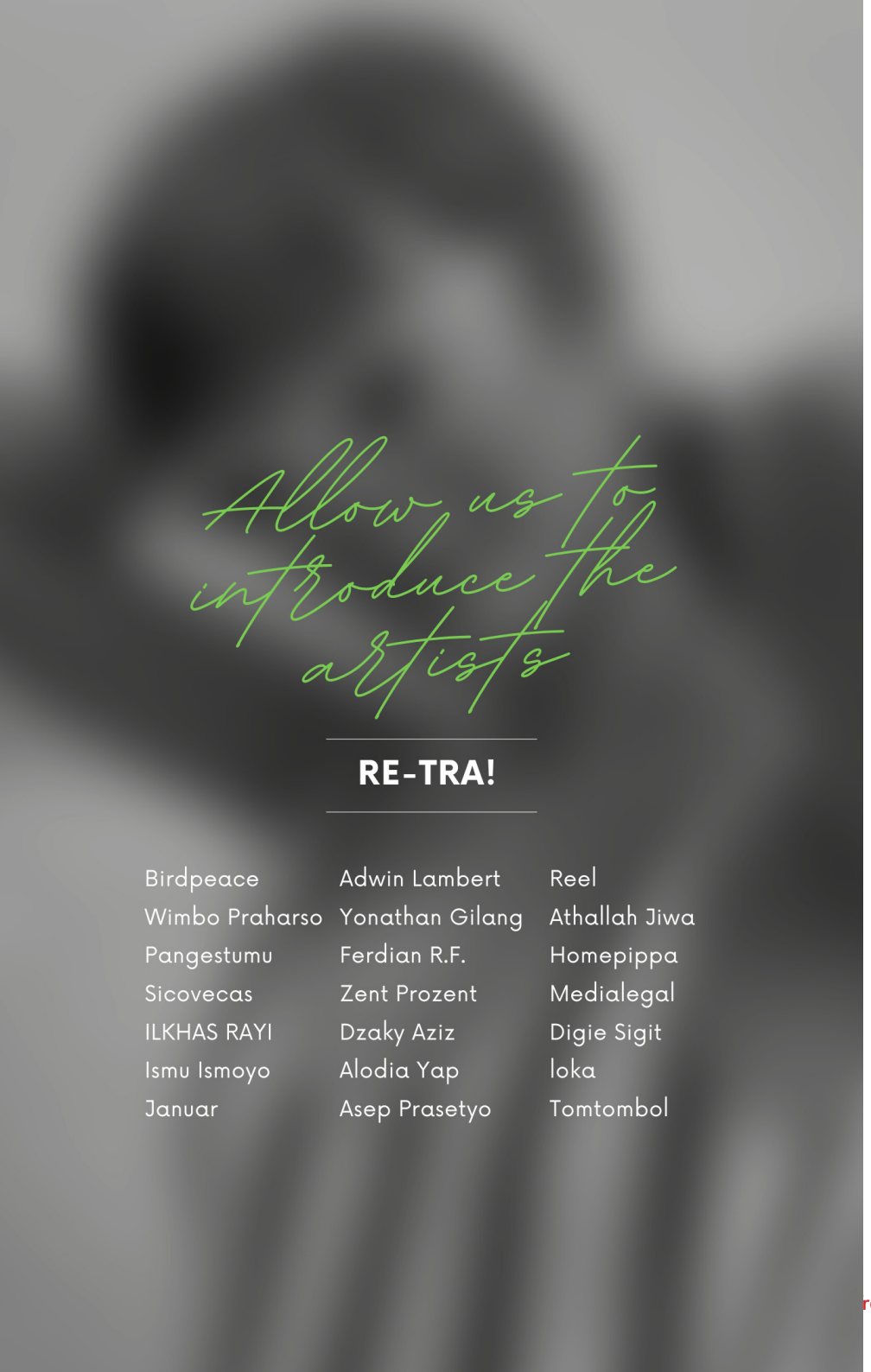

Allow us to introduce the artists

RE-TRA!

Birdpeace	Adwin Lambert	Reel
Wimbo Praharso	Yonathan Gilang	Athallah Jiwa
Pangestumu	Ferdian R.F.	Homepippa
Sicovecas	Zent Prozent	Medialegal
ILKHAS RAYI	Dzaky Aziz	Digie Sigit
Ismu Ismoyo	Alodia Yap	loka
Januar	Asep Prasetyo	Tomtombol

Adwin Lambert

Perupa asal Semarang yang mulai masuk di dunia seni sejak 2014 dan telah menyelesaikan Sarjana di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Selama kuliah Saya selalu tertarik dengan benda-benda aneh dan absurd semacam alam laut, hutan dan alam mikroskopis. Bentuk yang dipengaruhi oleh alam akan digambarkan sebagai biomorphic. Berasal dari kata Yunani bios (kehidupan) dan morphe (bentuk), istilah ini mengacu pada bentuk abstrak atau gambar yang membangkitkan bentuk alami seperti tumbuhan, organisme, dan diasosiasikan dengan pengalaman hidup personal maupun kehidupan manusia sebagai bentuk keselarasan antara manusia dan alam.

Athallah Jiwa

Setelah menghabiskan waktuku tumbuh besar dengan menikmati kartun dan komik, itu membuatku memutuskan bahwa aku ingin memulai mengejar dunia seni. Sebagai refleksi dari pengalaman pribadi, emosi, dan masalah sosial yang saya amati; saya mengeksplorasi tema-tema alienasi, kesepian, dan kecemasan eksistensial. Menemukan puisi dalam hal-hal sederhana yang banyak orang anggap sepele, mengungkapkan emosi yang muncul agak tanpa emosi. Karya-karya saya adalah upaya saya untuk merasionalisasi absurditas dunia ini - dunia di mana segala hal penuh kebingungan. Untuk memvisualisasikan kurangnya kendali saya adalah kendali yang saya upayakan. Karena itulah wajah absurditas, itulah cara saya menghadapi absurditas.

Alodia Yap

Sebagai seorang seniman yang berbasis di kota yang indah Salatiga di Jawa Tengah, Indonesia, saya terinspirasi oleh bentuk manusia dan kaya akan ragam emosi yang kita alami. Nama saya adalah Alodia Yap, dan melalui seni saya, saya bertujuan untuk menciptakan dunia yang seperti dalam mimpi yang menangkap esensi dari emosi-emosi ini.

Sejak usia dini, saya tertarik pada warna-warna yang cerah dan kelenturan cat akrilik dan cat air. Media ini telah menjadi alat pilihan saya untuk mengekspresikan diri, dan saya menyukai bagaimana mereka memungkinkan saya menciptakan karya-karya yang berani dan dinamis yang menangkap energi dan vitalitas kehidupan.

Saya telah menjelajahi bentuk manusia dalam seni saya, dan saya terus terpesona oleh cara kita mengekspresikan diri melalui tubuh dan wajah kita. Melalui lukisan-lukisan saya, saya bertujuan untuk menangkap ekspresi dan emosi ini dengan cara yang sama surreal dan menggugah. Saya bersemangat untuk menjelajahi pengalaman subjektif keperempuanan melalui lukisan-lukisan saya.

Seni saya adalah cara untuk menjelajahi dunia di sekitar saya dan terhubung dengan orang lain secara mendalam dan pribadi. Meskipun saya tidak menerima pelatihan formal dalam seni, saya belajar untuk mempercayai insting saya dan membiarkan eksperimen saya membimbing saya saat saya mengekspresikan visi saya, dan saya terus mendorong batas kreativitas saya dengan setiap karya baru.

Asep Prasetyo

Asep Prasetyo, lahir di Yogyakarta. Merupakan pekerja seni dan juga sosok guru mengambar di taman kanak – kanak di daerahnya . Serta pendiri taman belajar utuk anak –anak di desa Krandon. Di dalam berkarya bisa secara individu maupun bersama dengan masyarakat , project terakhir "desa kagem desa" sebuah upaya kecil mengali tradisi yang sudah dilupakan dan mengemas ulang secara kekinian berwujud pagelaran. Secara berkarya individu berbagai macam medium, tekhnik dan bentuk rupa mewarnai proses kekaryaanya. Isu – isu lingkungan menjadi perhatianya hingga saat ini dengan memanfaatkan material *recycle.* Baginya isu *recycle* adalah persoalan yang sangat penting di masa depan. Secara kreatif ia mengkomunikasikan pemikirinya tersebut melalui medium yang berwujud patung, instalasi, toys, diorama dan lain – lain. berbagai penghargaan yang ia terima diantaranya adalah tiga kali masuk dalam nominasi UOB Painting of The Year dan sebagai nominasi kompetisi Trimatra ; Speed / Laju di galeri salihara Jakarta.

Pangestumu

Pangestumu, lahir di Yogyakarta, adalah seniman jalanan yang menggunakan media stencil sebagai kekaryaannya. Setelah lulus SMK di jurusan Desain Komunikasi Visual, membuatnya tertarik pada seni grafis seperti sablon dan juga stencil. Ide ide pengkaryaannya kadang merespon isu isu lingkungan sekitar, media sosial, atau saat mendengar sesuatu yang menarik dalam kehidupan sehari hari. Pangestumu, selain aktif dalam kegiatan mural, ia juga mengikuti beberapa pameran bersama di Yogyakarta dan kota kota sekitarnya.

DIGIE SIGIT

Dialah Digie Sigit, corong suara dari project musik bernama Teknoshit. Selain sebagai vokalis dan orator Teknoshit, Digie Sigit adalah seorang street artist yang berfokus pada penciptaan karya dengan teknik stencil, salah satu varian teknik di dalam seni grafis yang telah dia tekuni sejak awal tahun 2000-an.

Berkarya, baginya adalah kerja ekspresi yang berdasar dan bertujuan atas semangat kemanusiaan. Statement tegas tersebut terimplementasi dalam karya-karyanya yang mengusung tema-tema aktual tentang permasalahan sosial, politik, hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan lingkungan. Tidak jauh beda dengan lirik-lirik lagu yang ia ciptakan di bandnya, Teknoshit.

Karyanya banyak mengambil figur-figur yang akrab kita lihat, petani, buruh perempuan, anak kecil, dan figur-figur lain sesuai dengan tema yang hendak ia sampaikan. Dengan inisial DS, karya-karya stencil Digie Sigit bertebaran di banyak ruang strategis, di tembok bangunan pinggir sawah maupun di gang-gang perkotaan, di billboard iklan restoran cepat saji, di kios rokok dengan brand minuman bersoda, di mana-mana, termasuk di kampus, sekolah, galeri, museum, dan di box-box kontrol tak terawat milik PLN dan Telkom, karyanya seolah telah menyatu di pergaulan masyarakat urban nasional maupun internasional, seperti apa yang dapat kita lihat, karyanya sudah terpasang di London - Inggris, Vienna, Innsbruck, Tirol - Austria, Guangzhou, Beijing - China, Ho Chi Minh City - Vietnam, Kuala Kubu, Kuala Selangor - Malaysia, Bangkok - Thailand, Darwin - Australia, ditambah lagi karya seninya pernah mengisi Balai Lelang di Singapore, serta karyanya tersebar di banyak kolektor di Indonesia dan beberapa negara lainnya.

Dengan menggunakan warna khas merah, hitam dan putih, Digie Sigit seolah menegaskan kredo perlawanan terhadap kesewenangan dan keberpihakannya kepada kemanusiaan.

BirdPeace

Saya adalah street artist dari Jogja,Indonesia yang fokus pada Budaya, Manusia, dan Alam Raya. Budaya adalah bukti sebuah sejarah suatu negara. Menurut saya budaya sangat penting untuk disampaikan secara masif agar selalu terekam pada pikirian setiap manusia. Maka dari itu saya menggunakan lajur seni jalanan yang pendekatannya sangat mudah dilakukan agar pesan yang ingin saya sampaikan, sampai pada sasaran yang tepat.

Disamping itu, saya juga berkarya dengan medium dan audience yang berbeda, guna untuk memperluas pesan yang ingin saya sampaikan. Karena saya percaya dengan budaya, toleransi terhadap sesama, menghormati alam raya, akan memberikan dunia yang Bebas dengan Damai “Budaya Adalah Budi Luhur, Alam RayaAdalah Sekolah”

Wimbo Praharso

Wimbo Praharso, tinggal di Yogyakarta dengan latar belakang desain grafis. Berkarya dengan menggunakan teknik stencil untuk karya di jalan, membuat karya kolase dan pembuatan poster. Menciptakan cerita dan karakter Naga Adore untuk buku sebagai proyek terbaru.

Ilkhas Rayi Winuranto

Nama saya Ilkhas Rayi Winuranto, seorang seniman muda yang tinggal di Yogyakarta. Saat ini, saya aktif menciptakan dan memamerkan karya-karya saya baik di dalam maupun di luar wilayah Yogyakarta. Saya telah mengadakan pameran tunggal berjudul "Healing Scars" di Artotel Yogyakarta pada tahun 2023.

Saya menginterpretasikan proses kreatif saya sebagai mekanisme penanggulangan untuk berbagai dinamika mental yang saya alami. Proses kreatif ini memungkinkan saya untuk menghadapi dan memahami diri saya lebih dalam. Temuan-temuan yang saya dapat melalui introspeksi diri diekspresikan dalam tema-tema yang berkaitan dengan kesehatan mental dan perawatan diri. Dalam tema-tema ini, saya mengeksplorasi topik-topik seperti rasa sakit, ketahanan, dan pertumbuhan. Tanpa bermaksud mengkomodifikasi kesehatan mental, melalui karya-karya saya, saya bertujuan untuk menginspirasi individu untuk mengenali diri mereka lebih dalam dan lebih baik, memungkinkan mereka untuk merayakan hidup dan memberdayakan diri di masyarakat.

Saya menyampaikan tema dan aspirasi ini melalui sosok badut yang ceria, positif, dan menghibur. Sosok ini melambangkan dualitas kehidupan, di mana penderitaan dan kekuatan ada bersama, meskipun terkadang tersembunyi. Warna-warna cerah dan narasi visual dalam karya-karya saya dimaksudkan untuk mendorong introspeksi dengan keberanian menghadapi rasa sakit, kecemasan, dan gelisah. Keberanian yang terungkap dalam seni visual saya mendorong keyakinan bahwa ketahanan tidak hanya dapat dicapai, tetapi juga memiliki kapasitas untuk melahirkan keindahan yang menakjubkan.

Januar Azmi

Karya Januar berangkat dari kehidupan sehari-hari juga sub kultur punk, banyak inspirasi datang dari visual tentang jalanan, Kehidupan jalanan membuat Januar banyak menemukan hal-hal yang menarik untuk di wujudkan dalam karya visual, selain itu lewat lukisan Januar sedang membingkai suatu peristiwa melalui bentuk bentuk gambar visual yang di buatnya, karya Januar bercerita tentang seputar kehidupan modern ataupun politik yang di dengar sehari-hari.

Kehidupan jalanan membuat Januar banyak menemukan hal-hal yang menarik untuk di wujudkan dalam karya visual, selain itu lewat lukisan Januar sedang membingkai suatu peristiwa melalui bentuk bentuk gambar visual yang di buatnya.

Homepippa

Ardi dan Della yang memiliki kesamaan minat di ilustrasi baik manual maupun digital,Berkarya berdua menyusun pola warna dan bentuk dalam karya, dengan memvisualisasikanlingkungan & manusia yang dituangkan dalam medium yang beragam, baik mural maupun berkarya studio.

Zent Prozent

Zent Prozent, seniman berambut gondrong asal Yogyakarta, bercita-cita menjadi pelukis sejak kecil. Meskipun tanpa latar belakang seni formal, ia belajar otodidak dan mulai menciptakan karya dengan kuas dan cat tembok pada awal 2000-an. Ketertarikannya pada graffiti muncul setelah melihat karya unik di dinding kota, dan setelah memahami tekniknya secara langsung, ia beralih menggunakan cat semprot dalam karyanya. Seiring waktu, Zent mengembangkan gaya dan karakternya, diberi motivasi oleh kemampuannya untuk hidup dari seni. Keyakinannya bahwa seni harus dinikmati oleh semua tanpa batasan status membuatnya tetap bersemangat merespon dinding jalanan dan ruang publik.

medialegal

Isrol atau medialegal seniman tinggal di Yogyakarta, memulai aktif berkarya di jalan sejak tahun 2003. Medialegal menjadi inisial nama yang kerap dipakai di setiap karyanya di jalan, melalui seni Mural, Isrol mengangkat tema-tema humanis sosial, agraria dengan teknis stencil yang khas untuk bisa di repetisi di ruang publik. Selain karya-karyanya di jalan, juga membuat di media kanvas, artprint dan material lain seperti seng dan kayu. Dalam praktik berkeseniannya, isrol menjadikan medialegal sebagai brand yang memproduksi merchandise, karena setiap karyanya berbasis desain grafis yang aplikatif maka t shirt, totebag, dan aksesoris lainnya dibuat sebagai pengembangan karyanya yang bisa menjadi barang pakai.

REEL

“REEL” merupakan pelaku graffiti yang berasal dari Pamulang, Kota Tangerang Selatan yang tergabung kedalam kelompok graffiti yaitu JAS (Jerkin’ And Sprayin’) dan VML (Very Much Lives) sebagai wadah dalam berkegiatan seni di jalan. Perjalanan berkesenian dalam ranah seni jalanan melalui graffiti berawal dari tahun 2012 hingga saat ini. Kekaryaan graffiti REEL secara keseluruhan menghadirkan bentuk graffiti berjenis font dengan kerakteristik ciri khasnya yaitu bentuk lubang-lubang trypophobia, yang dimana bentuk visual tersebut didasari atas permasalahan personal REEL sendiri yaitu pengalaman ketakutan yang berlebihan. Karya-karyanya mengajak dan memantik interpretasi audiens secara langsung di ruang publik yang dihadapkan tanpa adanya sebuah batasan melalui bentuk-bentuk yang eksplisit. Reel berusaha untuk mengekspos impresi yang didapatkan audiens ketika dipertemukan dengan ketakutan tersebut. Dia percaya bahwa ketakutan itu imaji berbentuk emosi yang selalu berperan dalam setiap tindakan manusia dalam berkehidupannya.

Sicovecas

Sicovecas- seniman graffiti dan mural dari Yogyakarta. Pola abstrak adalah tangkapan gerak dan energi kotanya. Bentuk dan warna yang organik, tumpang tindih, serta dekonstruksi objek menjadi tawaran ke audiens yang terdiri dari layer dan bagasinya masing-masing.

Yonathan Gilang

Yonathan Gilang, atau akrab dipanggil Yoyo, adalah seorang perupa kelahiran Yogyakarta pada tahun 1999. Minat dan bakat seninya terbentuk sejak tahun 2014, ketika ia memulai pendidikan seni rupa. Yoyo telah mengukir jejaknya dalam dunia seni melalui berbagai pameran, termasuk “Berarak” di JNM Yogyakarta pada tahun 2016 dan “Treasure Seekers” di PKKH UGM Yogyakarta pada tahun 2017. Prestasinya semakin bersinar dengan keikutsertaannya dalam Festival Seni Budaya Surakarta “UNS” di Taman Jawa Tengah pada tahun 2018.

Pencapaian Yoyo juga terlihat melalui pameran-pameran lainnya seperti “Remblong” di Galeri Tee Huis Taman Budaya Jawa Barat, serta “Zegar” di Galeri Fadjar Sidik yang menampilkan karya-karya mahasiswa angkatan 2017 ISI Yogyakarta. Karya-karyanya mencerminkan eksplorasi seni yang kreatif dan beragam, memberikan nuansa yang unik dan mendalam dalam setiap karya patungnya.

Yoyo terus mengeksplorasi dan menyampaikan cerita melalui karya seni patungnya, yang dihadirkan dalam berbagai pameran dan festival seni. Dedikasinya dalam dunia seni rupa semakin terlihat melalui perjalanan pendidikannya dan berbagai kolaborasi seni yang telah ia ikuti. Yonathan Gilang, atau Yoyo, tidak hanya seorang perupa muda berbakat, tetapi juga seorang narator visual yang mampu menginspirasi melalui karya-karyanya.

LOKA

Memulai perjalanannya pada Agustus 2021, Loka, yang digambarkan sebagai kucing alien bermata sembilan, hadir dengan identitasnya sebagai seniman jalanan.

Loka sering memunculkan diri di tempat-tempat yang jauh dari area perkotaan, menggambarkan karakternya sebagai alien yang suka mengobservasi kehidupan manusia.
Perjalanan dan observasinya di dunia manusia ia catat dalam sebuah karya lukis yang mudah dipamerkan di ruang-ruang publik, terutama yang mudah diakses oleh banyak orang di perkotaan.

Ia menyampaikan cerita-cerita yang terlupakan atau jarang diketahui oleh banyak orang.

Ismu Ismoyo

Memulai street art sejak tahun 2000. Biasa bekerja dengan memindah drawing kertasnya ke tembok jalanan. Ismu lahir di Gunungkidul Yogyakarta. Berkarya secara individu atau komunal. Karyanya mengangkat masalah sosial, politik, budaya dan lingkungan. Hobi bersepeda dan berkebun. Akhir akhir ini membuat project Mutasi Jawa sebuah studio kecil Gunungkidul.

Ferdian R.F.

Perupa Yogyakarta, dengan sapaan Ferdian. ia terjun di dunia kesenian sejak (2014) dan telah menyelesaikan studi S1 di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. ketertarikan pada figur yang memiliki sifat seperti layaknya ular,menurutnya ular memiliki sifat yang misterius keseharianya hanya berdiam untuk mengamati sekitar namun juga memiliki respon dalam menindaki sesuatu.karya dengan bergaya pop art yang membuat Fedian mengembangkan imajinasinya dalam sosial berkesenian dan lingkungan sekitar.

Tomtombol

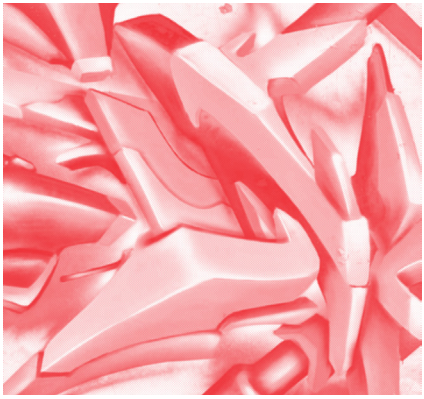

“Tomtombol” merupakan pelaku graffiti yang berasal dari Jakarta Selatan, dan menetap di Daerah Istimewa Yogyakarta yang bergerak individual tanpa kelompok/ crew. Perjalanan berkesenian dalam ranah seni jalanan melalui graffiti berawal dari tahun 2021 hingga saat ini. Kekaryaan graffiti tomtombol secara keseluruhan menghadirkan bentuk graffiti berjenis font TOM dengan kerakteristik ciri khasnya yaitu bentuk mesin atau mecha graffiti tiga dimesi, yang dimana bentuk visual tersebut didasari atas teknologi dan mesin yang terus berkembang yang makin erat dengan kehidupan manusia saat ini. Karya-karyanya mengajak dan memantik interpretasi audiens secara langsung di ruang publik yang dihadapkan tanpa adanya sebuah batasan melalui bentuk-bentuk yang eksplisit. Tomtombol berusaha untuk mengekspos impresi yang didapatkan audiens sebagaimana teknologi saat ini terus maju sangat cepat. Dia percaya bahwa beberapa tahun kedepan teknologi akan menjadi asisten manusia dalam pergerakan serta dalam kehidupan seterusnya.

Dzaky Aziz

Dzaky Aziz adalah seniman visual kontemporer yang tengah menempuh pendidikan di Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Lahir pada tahun 2000 di Surakarta, Indonesia, perjalanan artistiknya ditandai oleh ketertarikan pada desain komunikasi visual dan eksplorasi beragam medium dalam seni rupa.

Dzaky Aziz memulai pendidikan seni formalnya di SMKN 5 Yogyakarta, meraih prestasi 1st Place dalam kategori Lukisan di Kompetisi Kompetensi Siswa (LKS) di Surakarta. Saat ini, ia aktif mengembangkan keterampilan seninya sejak tahun 2018 di Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.

Dzaky Aziz aktif berkontribusi pada proyek seni, seperti “BERSEBELAHAN” di Fakultas Seni ISI Yogyakarta dan pameran “ORA SARU” di Galeri Lentera Sahaja, PKBI Youth Center, Yogyakarta. Keterlibatannya dalam proyek “ART FOR ORANGUTAN BALI” mencerminkan komitmennya terhadap isu sosial dan lingkungan melalui seni.

Dzaky Aziz terus berkembang sebagai seniman, memanfaatkan kreativitasnya untuk memberikan kontribusi yang bermakna pada pemandangan seni kontemporer di Indonesia. Partisipasinya dalam berbagai pameran dan proyek mencerminkan dedikasinya untuk menggali batas-batas artistik dan menjelajahi ekspresi baru.

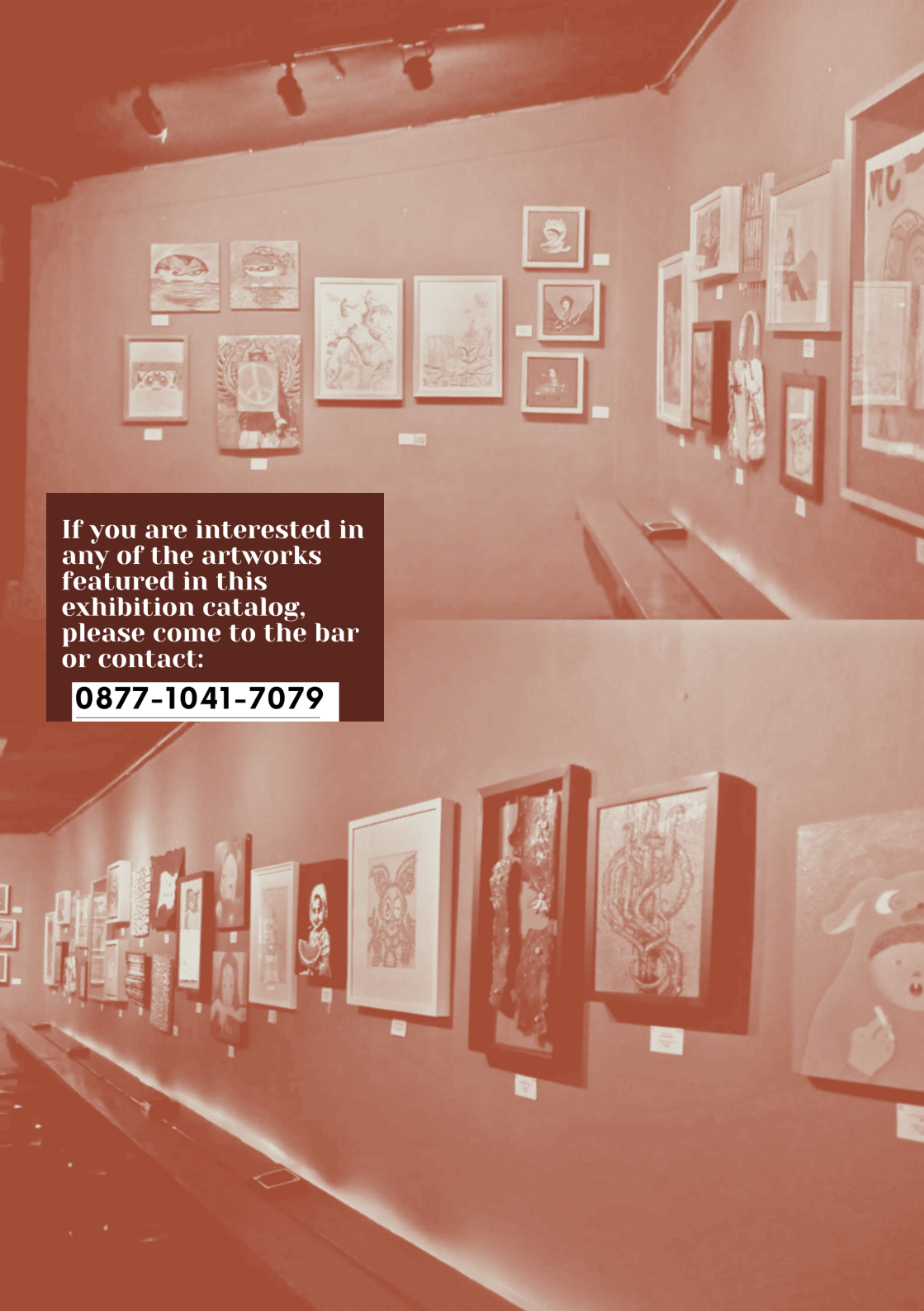

If you are interested in any of the artworks featured in this exhibition catalog, please come to the bar or contact:

0877-1041-7079

artwork karya Digie Sigit

artwork karya Media Legal

Mengingat Tragedi, Memperjuangkan Rekonsiliasi

Ade Tanesia

Rekonsiliasi dalam bahasa Yunani disebut ‘Katallasso’ yang artinya didamaikan kembali, menghapus permusuhan, atau meniadakan kesalahan. Namun hal yang penting untuk diingat bahwa syarat rekonsiliasi adalah penegakan keadilan yang disepakati oleh kedua belah pihak yang bertikai. Perjuangan untuk menegakkan keadilan inilah yang seringkali melalui proses sangat panjang, bahkan kadang tidak selesai di satu generasi dan berlanjut ke generasi berikutnya. Menurut saya, Pameran “Rekonsiliasi Tragedi” sangat relevan dalam situasi di Indonesia, karena keadilan bagi korban-korban seperti tragedi 1965, tragedi 1998, belum lagi yang terjadi di Aceh, Lampung semasa orde baru, belum bisa terwujud.

Presiden Jokowi Widodo sempat melakukan upaya pemulihan hak korban pelanggaran HAM dengan program Pemenuhan Hak-Hak Korban dalam 12 Kasus Pelanggaran HAM berat masa lalu di Pidie, Aceh pada tahun 2023. Namun sebagian korban menerima dan mengaku sudah memaafkan, tetapi sebagian menolak karena masih menuntut keadilan melalui penyelesaian yudisial. Hal ini sudah tercantum dalam Kepres Nomor 17 Tahun 2022. Namun Kepres ini tidak memutuskan penyelesaian yudisial, semata-mata memenuhi hak korban terlebih dahulu. Hak apa yang dipenuhi ? mungkin rehabilitasi nama baik, dan kompensasi material. Tetapi kompensasi ini kadang malah mencederai harkat pihak korban, karena bagaimana mungkin kita bisa mengganti nyawa orang dengan sejumlah uang. Seyogyanya dalam upaya rekonsiliasi ini pemerintah membuat pengadilan AdHoc Pelanggaran HAM, yang sampai saat ini tidak direalisasikan oleh Presiden Jokowi. Hal yang menyedihkan beliau malah mendukung calon presiden yang diduga sebagai pelanggar HAM pada tragedi 98.

Para kerabat korban pelanggaran HAM terus melakukan upayanya seperti AKSI Kamisan di depan Istana Negara yang digelar hingga kini selama 17 tahun oleh para keluarga korban tragedi 1998. Namun hal itupun tidak digubris oleh pemerintah maupun DPR. Aksi Kamisan ini terinspirasi dari aksi menuntut tanggung jawab pembunuhan dan penghilangan paksa massal di Argentina saat masa rezim militer berkuasa. Para Perempuan yang

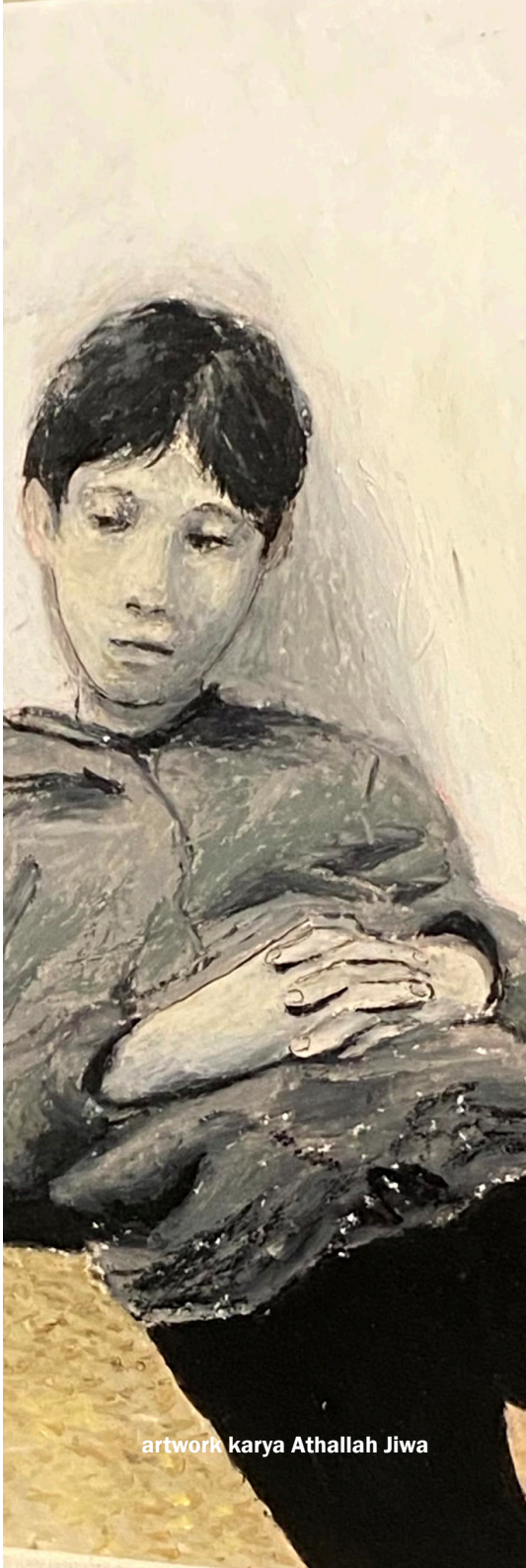

artwork karya Athallah Jiwa

adalah ibu korban selalu demonstrasi di Plaza de Mayo. Namun pada tahun 2006 aksi ini selesai karena para ibu Plaza de Mayo ini mendapatkan harapan dengan digelarnya penghukuman oleh pengadilan Argentina terhadap pelaku rezim otoritarian.

Pada berbagai masyarakat adat di Indonesia, sebuah rekonsiliasi atas konflik biasanya ditandai oleh denda adat, dan kesepakatan yang disumpah oleh kedua belah pihak. Sebagai contoh pada masyarakat adat, dalam penyelesaian konflik biasanya disertai pula dengan ritual potong ayam atau babi, dan tuak sebagai tanda perdamaian. Namun denda tetap diberlakukan sesuai hukum adat yang berlaku. Setelah itu maka dua pihak yang bertikai bisa kembali hidup bersama karena sudah diikat dengan sumpah. Sistem budaya semacam ini berlaku di hampir seluruh masyarakat tradisional di nusantara. Artinya budaya kita memiliki mekanisme rekonsiliasi konflik atau tragedy masa lalu. Namun yang menjadi pertanyaan adalah, mengapa hal ini semakin redup dalam kepemimpinan yang katanya lebih modern dan demokratis? Bahkan hukum yang sudah menyediakan instrumennya pun tidak digunakan oleh para pemimpin. Artinya kepemimpinan di Indonesia modern yang justru berkembang budaya politik nir-etika (tanpa etika). Hukum diterabas, diabaikan, atau digunakan untuk melindungi kepentingan penguasa. Ini sebuah degradasi moral luar biasa yang dipertontonkan para pemimpin di Indonesia.

artwork karya Wimbo Praharso

Dengan budaya politik nir-etika ini, maka seniman tidak tinggal diam, dan tetap mengingatkan pada masyarakat, terutama anak muda. Pertama bahwa ada tragedi mengerikan di Indonesia , baik masa lalu maupun masa kini yang akan mempengaruhi perjalanan bangsa ini di masa depan. Kedua, fakta-fakta ini harus tetap diperjuangkan untuk keadilan para korban. Bukan sekadar "minta maaf," tapi ada konsekuensi penegakan hukum yang harus diperjuangkan.

Rekonsiliasi tragedi adalah sebuah perjalanan panjang yang kadang tidak selesai pada satu generasi. Seniman berperan penting melalui beragam karyanya untuk menyuarakan kebenaran di rentang perjalanan tersebut. Mengapa seni itu penting dalam menolak lupa ? Karena generasi muda yang tidak merasakan tragedy kelam bangsa ini bisa memiliki empati terhadap kondisi bangsa. Kesadaran dan empati ini dibangun melalui seni seperti karya sastra, seni rupa, film, teater, musik, dan lain-lain. Terkadang ada generasi muda yang tahu sejarah masa lalu bangsanya, tapi tidak sampai di hatinya. Bukan data yang bisa membangun empati, tapi seni lah yang bisa merajut rasa empati sampai akhirnya orang mengatakan:

Mari Kita LAWAN !

artwork karya Alodia Yap

Apakah Kita Akan di ‘Sukabumikan’ lagi?

Needle n Bitch

Perang, penjajahan, penindasan serta kejahatan HAM tidak terjadi hanya pada hari ini. Menolehlah sekejap pada masa lalu, anggaplah kita sedang mengendarai sepeda motor dan sesekali melihat spion untuk mengecek kondisi jalan di belakang. Eskalasi penindasan yang terjadi hari ini tak lepas dari kondisi masa lampau. Tidak perlu jauh mundur ke perang dunia 1 dan 2, serta perang di benua lainnya. Di Indonesia sendiri pasca genosida 65, terjadi pembantaian di Santa Cruz, Dili Timor-Timur pada tahun 1991 jauh sebelum ‘Operasi Betis’ (pembunuhan presiden Fretilin Nicolas Davies Lobato-1978) dilakukan. Kesimpulannya, Indonesia memiliki dosa teramat besar pada Timor Leste dan nahasnya ketika operasi itu berhasil, dengan bangga ABRI mengklaim peristiwa tersebut sebagai goresan tinta emas.

Peristiwa-peristiwa pelanggaran HAM yang terjadi tak berhenti hanya di satu tempat, ia terus mengalir deras menuju tahun-tahun berikutnya di berbagai wilayah. Aksi Kamisan selama 17 tahun rutin dilaksanakan menjadi saksi atas protesnya warga sipil soal penculikan aktivis'98 yang hingga hari ini tak tahu di mana rimbanya. Beberapa orang tua yang kehilangan anaknya tetap menuntut keadilan serta kepastian tentang keberadaan anaknya. Lalu apa yang mereka dapat? Pengabaian, dan lebih parahnya tuduhan membuat keributan pasca pemilu 14 Februari 2024 dan diafiliasikan pada pasangan calon yang kalah.

Rekonsiliasi tragedi wajib menginventarisasi pemilu 2024 sebagai tragedi memilukan atas matinya demokrasi di negeri ini. Jangan khawatir, tulisan ini tidak akan menelanjangi kecurangan pemilu karena itu telah dibahas berulang kali dalam diskusi film 'Dirty Vote' keluaran Watchdoc, yang entah mengapa masih saja mendorong istilah *Lesser evil* yang berujung pada keterpaksaan menerima kenyataaan tentang kemenangan paslon hasil anak haram konstitusi. Sehingga yang ingin disampaikan pada tulisan ini ialah, menitikberatkan bahwa pembantaian Santa Cruz tadi menjadi eskalasi besar yang membuat begawan, politisi, pengusaha, militer yang berjibaku di masa silam berani menerabas hukum demi melanggengkan kepentingan serta kekuasaan. Lalu pertanyaannya siapa dalang dari pembantaian di Timor Leste, Papua, dan penculikan aktivis? Dengan gamblang dan jelas kami menyebut letnan jendral Prabowo Subiyanto. Ia yang wajib bertanggung jawab atas terbentuknya operasi-operasi militer pembantaian warga sipil.

Seperti judul pada tulisan ini, akankah ketidakpatuhan sipil berujung pada istilah di 'Sukabumikan?' Akankah gelombang protes berujung pada sekarung mayat yang di dibunuh dan dibuang di laut Sukabumi Selatan? Menurut Aan Franata dalam artikelnya yang berjudul *Pertarungan Kekuasaan dalam Teks Media*, membahas tentang analisa teks media berdasarkan teori semantik dan hermeneutika, kata "disukabumikan" tersebut digunakan sebagai eufemisme (penghalusan makna) untuk kata dibunuh atau dihabisi. Bagi kami kemungkinan itu keniscayaan. Maka, mengutip buku Howard Zinn "ketika keputusan tak adil diterima maka ketidakadilan diizinkan dan dipelihara; [...] ketika keputusan-keputusan tak adil menjadi sebuah aturan, maka pemerintah dan aparat-aparatnya harus ditumbangkan". Akankah kita siap berjalan mundur?

Karenanya, tak cukup hanya me-rekonsiliasi tragedi. Mulai hari ini seluruh lapisan gerakan sosial juga harus melakukan rekonsiliasi secara legowo untuk mengesampingkan perbedaaan ideologis dan sektarianisme untuk berjalan bersama menghadapi situasi genting ini, alasannya sederhana saja kita dapat merajut ingatan yang berserak dan berkerak untuk bergerak menghadapi rezim yang belaga gila. Sebab kami, kalian, semua orang berpotensi disukabumikan lagi. Seluruh rakyat tertindas bersatulah!

OCCUPY THE WALL

Episode 1 with @me.loka_

OTW

Pada tanggal 8 Februari 2024, Asmara Art membuat live street art performance bertajuk “O.T.W (Occupy the Wall)”. Dalam episode pertama, Asmara Art menghadirkan LOKA, seorang seniman street artist perempuan yang juga berpartisipasi dalam pameran “Re-Tra! (Rekonsiliasi Tragedi)”. Karya LOKA, yang menggambarkan kucing putih mengangkat tikus buruannya, menjadi simbol perlawanan terhadap korupsi dengan pesan bahwa kebenaran akan selalu terungkap. Dengan kata-kata yang tanpa perlu *ndakik-ndakik* , LOKA menyampaikan melalui karyanya bahwa, “Cat will always be cat, they will hunt rats,” mengajak masyarakat untuk tidak pernah gentar memburu kebenaran dan bersatu melawan ketidakadilan. Berikut ini Interview dari kami.

B (Bodhi IA): Apa yang menginspirasi Loka untuk menciptakan karya seni ini dengan tokoh kucing yang mengangkat tikus?

L (LOKA): Karena konsep LOKA sendiri itu kucing-alien yang punya sifat nyeleneh, aku cukup terinspirasi dari kartun-kartun yang aku tonton semasa kecil sih, haha. Di kartun itu kucing identik suka memburu tikus, contohnya kayak Tom and Jerry, nah kebetulan banget karakterku kucing jadi kenapa enggak aku coba kombinasiin aja referensiku itu dengan sentuhan LOKA.

B: Mengapa Loka memilih menggunakan warna hitam sebagai latar belakang dan mengapa warna cerah untuk kucing?

L: Sebenarnya nothing special dari pemilihan warnaku sendiri sih.. Loka sendiri memang kubuat dia identik dengan warna-warna yang pop dan nabrak banget karena aku suka warna-warna yang 'norak', sedangkan warna background hitam menjadi mendukung banget untuk pesan yang mau kusampaikan dalam karya ini. Menurutku, dengan pemilihan warna yang gelap banget dan terang banget ini jadi 'mengganggu' mata orang yang berpapasan dan bikin mereka pengen lihat karyaku, jadinya pesannya bisa tersampaikan dengan luas ke orang-orang.

B: Apakah karya seni ini memiliki pesan sosial tertentu? Jika ya, apa yang ingin Loka sampaikan kepada penonton?

L: Hmm.. Pesan sosial yang berusaha aku sampaikan dalam karya ini membahas apa yang terjadi di sekitar kita sih, gausah jauh-jauh sampai

ke politisi, bahkan di sekitar kita pun masih ada aja orang-orang yang curang kan sebenarnya. Jadi harapanku dari karya ini menjadi pengingat untuk meluruskan hal yang salah walaupun baru mulai hanya untuk diri kita sendiri sih.

B: Bagaimana Loka melihat peran seni, khususnya seni jalanan, dalam mengangkat isu-isu sosial atau politik?

L: Menurutku seni jalanan itu salah satu cabang seni yang cukup berpengaruh dalam menyampaikan isu-isu sih, karena jalanan sendiri itu kan ruang yang bisa diakses oleh publik dari kalangan apapun ya, apa yang digambarkan di jalan itu mudah banget untuk dilihat oleh banyak lapisan masyarakat yang akhirnya membuat karya-karya yang membahas isu-isu sosial jadi lebih mudah untuk tersampaikan. Dan apapun respon yang nantinya diterima di jalanan dari hasil karya kita jadi sebuah jawaban bahwa pesan yang kita sampaikan itu berhasil.

B: Sebagai seniman street art perempuan, bagaimana Loka melihat representasi perempuan dalam seni jalanan dan apakah hal itu memengaruhi karya-karya Loka?

L: Sekarang sudah semakin banyak juga teman-teman perempuan yang berkarya di jalan loh! Bahkan di pameran Re-Tra ini sebenarnya ga cuma aku, ada Mbak Alodia juga yang berkarya di jalan. Aku rasa baik itu di jalan maupun di studio seharusnya

perempuan juga bebas untuk mengekspresikan dirinya melalui karya.

Dan kalau untuk karyaku sendiri, aku sejujurnya bingung sih kalau ditanya karyaku feminim atau enggak.. Aku cuma mengikuti naluriku aja pengen gambar apa pada saat itu, karena sebenarnya aku sendiri ga pengen terlalu yang dibilang gambarku cenderung feminim ataupun maskulin, karena menurutku ya bebas aja caraku berkarya tanpa harus dipandang 'oh ini cewek nih yang bikin'. Aku suka malah (marah) ketika orang jadinya bertanya-tanya ketika melihat gaya karyaku.

B: Bagaimana Loka melihat karya seni sebagai alat untuk memicu perubahan sosial atau aktivisme?

L: Menurutku sendiri, seni tuh hal yang paling asik digunakan sebagai alat untuk menyampaikan suatu isu sendiri sih. Pada dasarnya kita hidup dikelilingi sama banyak karya seni, apalagi di Jogja yang notabene kota seniman, jadi ketika kita menggunakan seni sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan isu akan lebih mudah diterima di masyarakat.

B: Mengapa Loka sering menggunakan tokoh hewan, seperti kucing dan tikus, dalam karya seni Loka?

L: Loka sendiri aku gambarkan dalam wujud kucing, karena menurutku kucing adalah hewan yang paling dekat dan familiar oleh masyarakat (terutama di Indonesia). Dengan memilih karakter kucing, harapannya pesan-pesan yang aku ingin sampaikan melalui karya-karyaku di jalan sebenarnya jadi lebih mudah diterima dan menarik bagi orang-orang yang lihat. Dan untuk karakter-karakter diluar kucing sendiri, kujadikan itu penguat dari cerita karya yang mau aku angkat, tinggal mengikuti konteksnya aja lagi mau mengangkat tentang apa di karyanya.

B: Apa harapan atau aspirasi Loka dalam konteks seni jalanan dan aktivisme sosial?

L: Aku harap dari apapun yang disampaikan oleh teman-teman di jalanan baik itu membawa isu-isu maupun hanya untuk bersenang-senang, di kedepannya semakin bisa diterima oleh masyarakat dengan baik dan menjadi pengantar pesan-pesan yang 'terlupakan' maupun 'terabaikan'. Karena media jalanan itu media yang paling luas cakupan audiensnya, dan bisa memicu obrolan-obrolan yang asik baik di masyarakat itu sendiri maupun antara seniman dengan masyarakat yang melihat.

Mulanya kehidupan ini tidak ada pemiliknya...

FARIDA

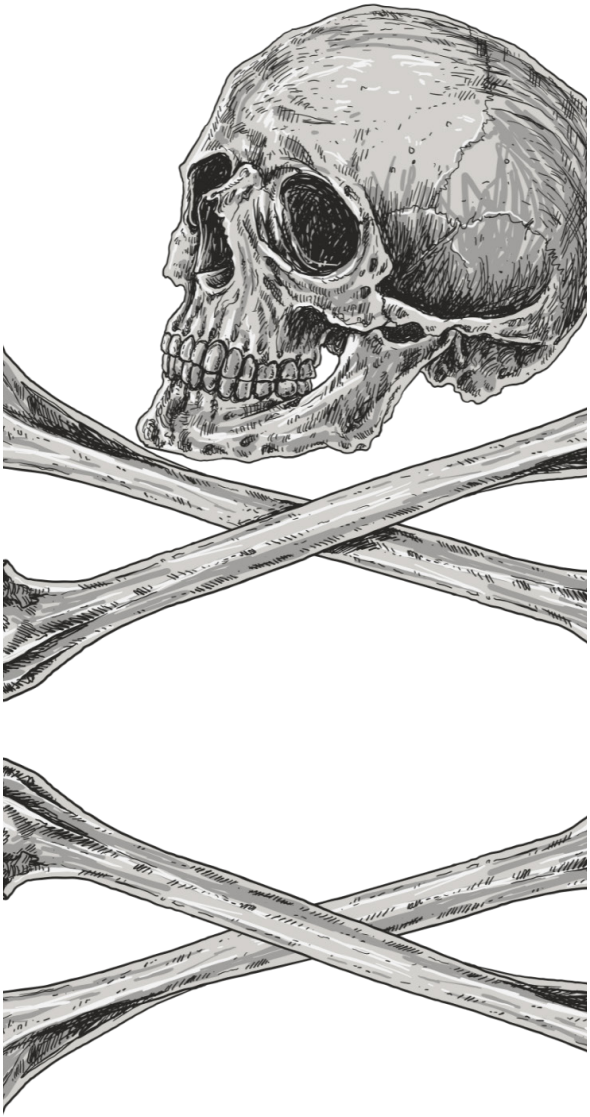

Setiap makhluk hidup dan seorang individu (manusia) punya seperangkat produksi yang materil dan non materil. Materil (Tanah, Sumber daya alam, Tempat tinggal, dan lapangan pekerjaan). Yang non materil adalah potensi dan pribadi (Sifat, watak, kehendak, keunikan kemampuan, kecerdasan, perasaan aman, nyaman, diakui, ketangkasan, kesadaran, kepekaan batin, intuisi, rasionalitas , nalar dan pemikiran). Seiring berjalannya waktu, makhluk hidup dan manusia itu juga menangkap komunikasi, Informasi, pengetahuan, keilmuan, dan pengalaman, sehingga dia mampu membaca, memahami, mengkonstruksi, dan kemudian mempercayai apa yang ia anggap hal yg fundamental sebagai kebenaran, yang ia dapat dari proses hidupnya. Yang tidak bisa diganggu gugat, dijauhkan dari makhluk dan orang itu, dan Jelas sekali, tidak bisa diambil semena-mena, dirampas, dalam hal apapun dipaksa dengan cara dan bentuk yang bagaimanapun.

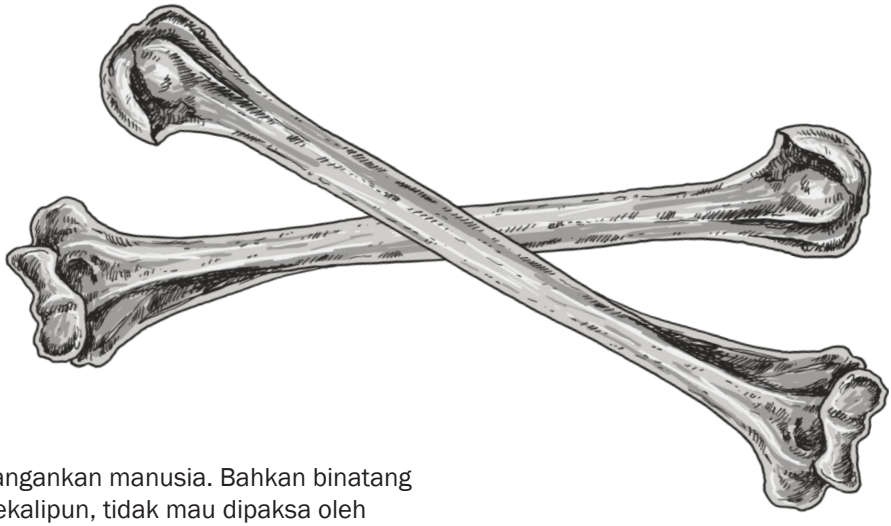

Jangankan manusia. Bahkan binatang sekalipun, tidak mau dipaksa oleh siapapun, dan diperlakukan secara semena-mena oleh siapapun. Artinya siapapun, dalam kepentingan apapun di dunia ini, tidak boleh memaksakan kehendak dan kepentingannya kepada siapapun. Bahwa dengan siapapun (manusia, alam, dan binatang sekalipun. Siapapun harus tetap mengadakan dialog, musyawarah, konsensus, dan persetujuan banyak pihak jika hendak melakukan sebuah hal yang nantinya berdampak pada hajat hidup makhluk lain, atau berdampak pada unsur unsur kehidupan yang lain). Sampai si pemohon izin ini, benar-benar diterima dengan baik.

Mulanya kehidupan ini tidak ada pemiliknya, siapapun boleh datang, boleh memanfaatkan, boleh mencari penghidupan di dalamnya, untuk keuntungan hidupnya, tapi harus dengan cara baik baik, dan diterima oleh siapapun yang lebih dulu ada dengan baik, tanpa ada yg merasa dirugikan, dan semua yang datang untuk hidup itu harus bersama menjaga kelestarian lingkungan dan keberlanjutan hidup agar bisa digunakan untuk yang lain juga.

Apa yang sedang terjadi di Pakel, IKN, Temon, Wadas, Dago Elos, Barabaraya, Palestina, yang sedang terjadi pada etnis rohingya, dan masih banyak lagi, hingga hari ini. Bermula pada perilaku “pemaksaan”, pemaksaan kehendak untuk kepentingan segelintir orang yang punya koneksi, juga di backingi oleh pemerintah dan pejabat negara. Yang berpotensi membahayakan hajat hidup orang banyak dalam bentuk (Pembodohan, Perampasan lahan , tempat tinggal, monopoli sumber daya alam, tidak adanya lapangan pekerjaan dan merusak ekosistem makhluk hidup dan alam). Jika boleh jujur, menurut saya rekonsiliasi bukanlah hal tepat

yang bisa dilakukan untuk tragedi dan konflik-konflik di atas. Sebab rekonsiliasi adalah proses pemulihan dari sebuah permusuhan dan perselisihan yang didasari oleh dialog yang tidak menemukan titik temu yang pernah dilakukan oleh kedua belah pihak.

Namun pada enyataannya konflik di atas adalah konflik yang dilakukan sepihak oleh mereka yang kuat untuk memperlihatkan kekuatannya dengan tujuan, menundukkan , memporak-porandakan pihak yang lemah, dan mempecundangi pihak yang lemah, tanpa pernah ada proses dialog sebelumnya. Konflik di atas adalah konflik yang didasari oleh ketidaksepadanan kekuatan, keserakahan, kesombongan, kesewenang-wenangan, penjajahan, perampokan, perampasan martabat dan hak hidup secara paksa. Dan itu adalah kejahatan. Dalam konflik diatas rekonsiliasi sama halnya dengan berkompromi dengan perampok yang hendak merampok rumah mereka. Untuk pihak-pihak yang terjajah tidak ada kata lain, selain mengusir, menendang pantat rampok-rampok, dan melawan pejajah itu sampai mati.

AKU TAK PEDULI

Pertama, ini bukan anjuran. tak ada yang perlu diajari untuk bertahan hidup. semua spesies punya insting itu. para buzzeRp, fanatik dan kaum lunatik punya cara sendiri untuk mengisi perut. Tak perlu kau bayangkan bagaimana caranya. Sebab "berbagai cara" berarti termasuk tindakan-tindakan diluar nalar dan selera makanan mu. Pilihlah siapapun, dukung mereka sampai ludahmu muncrat, berhamburan memenuhi permukaan cermin. berkali-kali pemilihan, kawan dan lawan bergantian seperti bursa transfer pemain bola. Didepan kamera, lampu panggung dan pembawa acara, semuanya mutlak sandiwara. Adakalanya telenovela kembali ke fitrah nya: membosankan. toh esok hari ancamannya masih sama, kiamat yang terlanjur dirajut tak mungkin batal. lihatlah modal yang sudah digelontorkan untuk menyambut nya. hutan di babat, gunung di potong, rumah-rumah dilipat dengan iringan orkestra deru alat berat pembangunan. satu-satunya yang harus kau pilih untuk menentukan nasibmu 10 tahun kedepan adalah dirimu sendiri. siapapun presidennya, langkah kaki itu harus tetap milikmu. isi kepala itu harus tetap menjadi milikmu sendiri. sebab rasa lapar itu, sakit kepalamu itu, sesak nafasmu itu bukan milik mereka. mereka tak pernah mewakili derita yg kau alami. hal yang terwakilkan oleh mereka adalah keuntungan dari kekuasaan. silahkan, 1,2,3 boleh langsung menang. tiga-tiganya jadi presiden semuanya juga silahkan. pada akhirnya semua akan bersatu lagi atas arahan sutradara dan penyandang dana. aku tak peduli. (Bodhi IA)

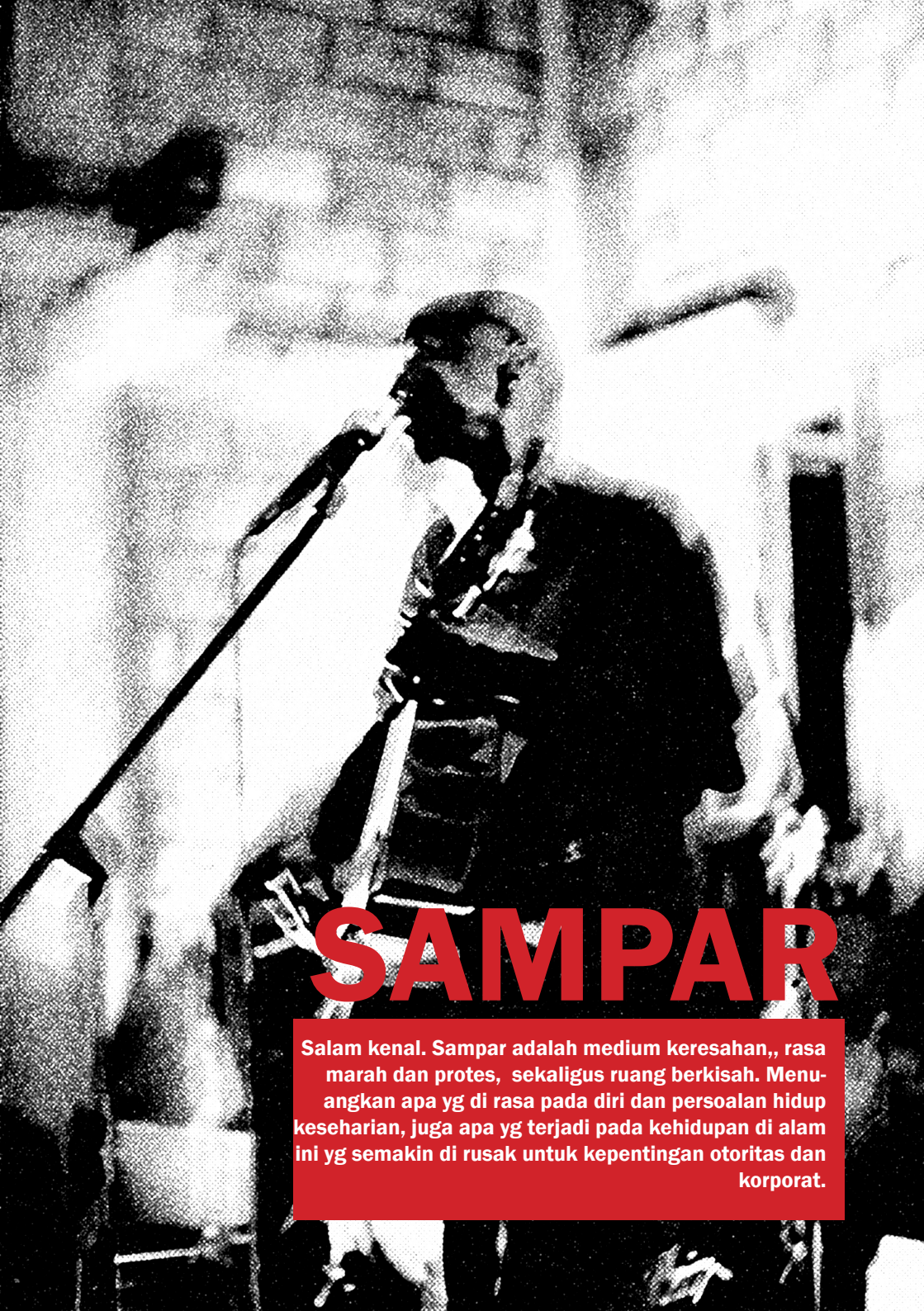

SAMPAR

Salam kenal. Sampar adalah medium keresahan,, rasa marah dan protes, sekaligus ruang berkisah. Menuangkan apa yg di rasa pada diri dan persoalan hidup keseharian, juga apa yg terjadi pada kehidupan di alam ini yg semakin di rusak untuk kepentingan otoritas dan korporat.

Pada lirik yg Sampar tulis juga ajakan untuk tidak menutup mata atas apa yg sudah dan tengah terjadi. Sebab selalu ada kemungkinan selanjutnya bisa terjadi di hidup kita, keluarga, dan teman2 sendiri. Betapa pentingnya kesadaran atas penindasan, ketidak adilan yg semakin masif. Mengenali siapa musuh dan yg harus di hancurkan.

“Rumah yg terkenang. Debu dan membiru. Teringat Ayah tentangmu.”

“Lorong lorong yg pengap. Kotaku gemerlap.
Hidup dan sampah berserak.”

“Takkan berhenti kami menari, terus berlari. Jalanan tak akan sepi. Kami tetap bernyanyi, lagu tentang prahara”

Penggalan lirik lagu Sampar tersebut lahir pasca penggusuran rumah warga Tamansari RW 11 tanggal 12 Desember 2019. Penggusuran di lakukan pemkot Bandung atas nama ketertiban dan keindahan kota/tata kota, bagian dari proyek strategis nasional. Di kemas sebagai "KOTAKU" atau kota tanpa kumuh.

"Nyalakan api dalam gelapmu. Tak cukup bintang menerangimu. Agar kau tau di sekitarmu. Siapa kawan siapa musuh."

"Ambil posisi siapkan diri. Kepalan tangan tantang tirani. Meski berkali hancur bertubi. Tak akan padam insureksi."

"Tetaplah membara. Jaga api tetap menyala.Teruslah berlari. Dunia tua ada di belakangmu."

Di lokasi reruntuhan pasca penggusuran hampir setiap malam solidaritas, barudak & beberapa warga berkumpul, menyalakan api dari puing2, berbagi hangat saat dinginnya malam. Mencoba membangun kembali ruang bersama dari reruntuhan, tetap menggalang solidaritas dengan kegiatan2 kolektif. Belajar bersama, bermain bersama, mencoba bertahan bersama...
Ada api yg mencipta lingkaran, menerangi meski bersinar bintang, api yg membakar tiran..

Lihatlah Papua barat, Dago elos, Pakel, Tumpang pitu, Kulon progo, Temon, Tambak bayan, Kampung bayam, Wadas, Pulau Obi, Rempang, Palestina, Sahara Barat dan masih banyak lagi yg mengalami hal serupa. Kesamaan yg terjadi adalah perampasan ruang hidup untuk penguasaan sumber daya alam yg menyebabkan pelanggaran HAM. Kriminalisasi, intimidasi, pencemaran dan kerusakan lingkungan juga hancurnya habitat hewan . Pertambangan yg masif semakin saja memperparah krisis iklim. Atas kehendak serakahnya fasis kekuasaan, Otoritas negara yg melayani korporasi.

Lalu mereka yg mempertahankan tanah dan ruang hidupnya di singkirkan, mendapat tindakan represif.. Rakyat Palestina di bantai, bahkan anak anak, bayi sekalipun turut jadi korban, semua akses di hancurkan. termasuk rumah sakit dan tempat ibadah. Mereka terusir dari tanahnya sendiri. Ini Genosida!! Lalu di lokal rakyat Papua di bunuh, masyarakat adat di singkirkan, warga kota, petani, nelayan di gusur, kehilangan

ruang hidup dan mata pencaharian, dan para pejuang lingkungan di tangkap, di culik bahkan di bunuh. Sementara media otoritas memberitakan sebaliknya. Memakai isu agama, kaum pengacau, di anggap ilegal, kumuh, menyerang propertii. Apa saja di lakukan untuk menutupi kebiadaban.

Protes bukan hanya soal konfrontasi langsung dengan aparat, tapi juga dengan membangun basis, bangun pendidikan bersama, menanam, menjadi corong untuk mengabarkan apa yg sebenar benarnya terjadi di tapak lewat medium seni.. Poster, puisi, musik, tulisan dan bentuk lainnya..

Karena persoalannya mereka penindas pun memiliki bahkan menguasai media propaganda untuk memutar balikkan faktanya yg terjadi apa yg mereka perbuat Bahkan lewat medium seni yg melibatkan para seniman, budayawan, mereka sebagai agen promosi. Seolah yg mereka lakukan itu adalah keindahan, keteraturan, hal yg baik2 saja.

Kawan.. Mungkin tidak berpengaruh besar dari apa yg kita suarakan Tapi setidaknya tetaplah bersuara lewat medium apapun.. Jangan diam!
Dengarkanlah

MASIH ADA YG TERSISA

Lirik oleh: Sampar

Suara itu dari reruntuhan
Puing pilu kehidupan

Mendekatlah
Mengertilah kemanusiaan
Memahami keadaan

Semua rata dengan tanah
Jejak darah air mata
Demi kota dan kuasa
Yg mengagungkan istana

Bertahanlah
Sebab itulah yg tersisa
Sampai sudah tiba waktunya

Masih ada yg tersiaa
Rangkum cinta dan amarah
Kepal tangan nyala bara
Merdekalah yg terluka

Kau tlah hancurkan pagar dan rumah kami
Tapi tidak semangat perlawanan abadi
Meski kau bunuh kami bertubi
Tak akan sanggup
Tak akan mampu

Masih ada yg tersisa

Bernafas panjanglah kawan..bernafas panjang

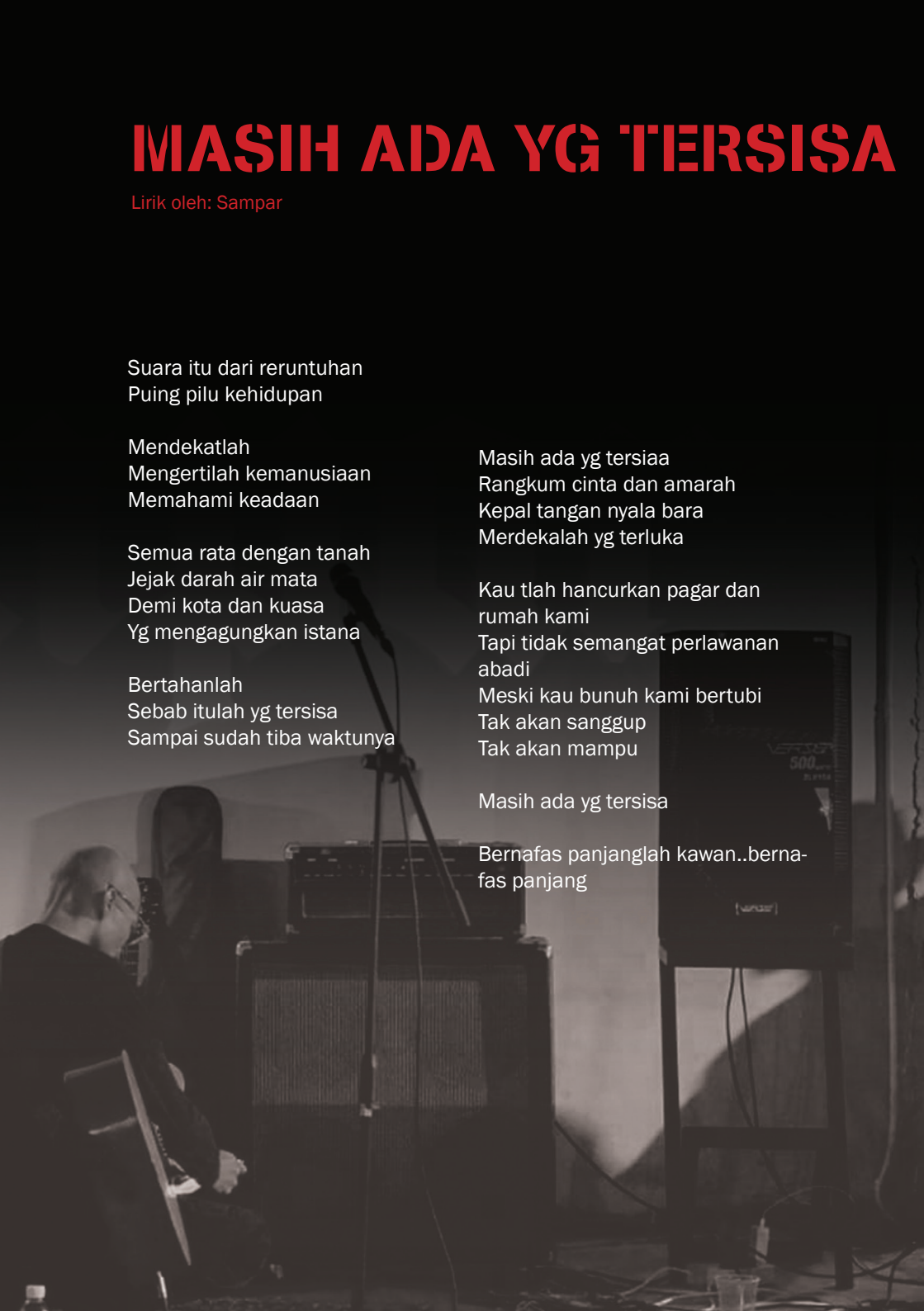

Bagaimana Kau Mampu Menolak Sampar?

Oleh **Junior Zamrud Pahalmas**

Mengawali paragraf pertama ini, cepat-cepat saya melemparkan pertanyaan, dalam catatan, saya dengan sengaja pula menggunakan judul esai yang memiliki nilai dialektika, Mungkin, demi esai ini dibaca, lebih menarik perhatian pembaca. Namun saya coba mengingatnya berulang kali, adakah yang bisa menolak apa yang tengah disampaikan oleh Sampar? Sadarnya proses coding-endcoding pesan dari mereka sangatlah metodik pada pemilihan diksi hingga karya kolase yang digunakan di dalam sederhananya telaah tanda yang mengalun dalam penyajian, lirik dari Montaza O Ki, ditemani Bagus McHudson membalut halus irama akustik pada lagu 'Rebut Kembali Hidup'.

Mereka adalah Sampar, sebagai musik akustik kolaboratif diantara Montaza O Ki dan teman-temannya. Semacam pola-pola kerja partisipatif sebuah kolektif. Ia membangun Sampar diantara prosesnya memahami makna hidup. Kata makna hidup sering kali saya gunakan pada prolog yang saya tulis, di perhelatan Eksebisi Tunggal Karya Kolase dan Musik oleh Montaza O Ki dengan tajuk yang sama, Rebut Kembali Hidup. Sekaligus menandai hari rilisnya lagu tersebut.

Lagu ini bagai ode dalam perjuangan kelas. Saya coba pelan-pelan memahami, mengartikan apa yang saya pikirkan. Saya merunutkan, lagu ini diciptakan sekitar tahun 2012, sebagai nyanyian Montaza O Ki dan teman-teman di teras rumah. Ia menulis lagu jauh dari tahun perilisannya September 2019 ini, namun tidak jauh berbeda pada aransemen musiknya. Lagu ini, tenang yang menantang. Ada sosok tangguh dari warna suara yang di dengar,

seperti enggan menyerah. Mengajak pendengarnya untuk menolak tunduk, walaupun kalimat menolak tunduk sudah sering kita dengar atau baca, merasa biasa saja.

Mendengar lirik milik Sampar, pemilihan kata yang kental muatan surealis Paris 68, juga ia akui sebagai collage artist dengan nama Kolasoke. Montaza O Ki berproses dalam nuansa punk yang banyak memperkenalkan dirinya pada tradisi kritis dalam ilmu pengetahuan. Mungkin saja bisa sangat ideologis, namun itu tergantung pada apa yang dipahami tiap terminologinya.

Saya coba membaca lirik Rebut Kembali Hidup pada kaca mata wacana yang ia bangun, sangat konstruktivis. Montaza O Ki menulis lirk dengan gaya surealisme, disemat pengandaian hidup, “dari lahir dan kematian, kita dimonitori.” Ia menyusun kalimat tersebut; lalu membandingkan antara lahir sebagai kehidupan dan mati adalah sebuah akhir; sedari awal hingga akhir; hidup ini di posisikan; di tata letakkan; di tunjukkan; di atur hingga akhir.

Kesatuan dari lirik Rebut Kembali Hidup mencerminkan tanda insureksi sebagai perkenalan. Sampar mengawali musik dengan kalimat lirik:

“Mangkuk yang ada di tanganku, kan kuberikan kepadamu, agar dapat kau merasakan, air yang tlah ku minum”

Penggunaan kata ‘mangkuk’ penanda wadah berisi air, yang akan diberikan kepada orang-orang terdekat dengan penegasan menggunakan akhiran ‘mu’. Seperti tanda kedekatan emosional, dalam kalimat lirik “agar dapat kau merasakan”, dan mengalir pada “air yang tlah ku minum” yang multi-tafsir. Keberadaan yang sangat imajinatif, upaya menggapai apa yang berada di awang-awang. Apakah tegukan ini diartikan baik atau buruk?

Ia cepat-cepat memberi tahu hal lainnya pada lanjutan kalimat lirik dengan kemasan apa yang telah kita jalani setiap harinya sebagai manusia dengan perspektif kritis:

“perihal hidup tersusun rapi, dalam kotak-kotak penuh ilusi. Dari lahir dan kematian, kita dimonitori”

Jauh kemana kita akan menafsirkan padanan lirik yang dihadirkan oleh Sampar, saya cukup penasaran pada senyap-senyapnya kehadiran hyper-reality dan simulacra yang terasa. Sampar mesimulisasikan manusia mendiami ruang realitas, dimana perbedaan antara yang nyata dan yang semu, yang asli dan yang palsu sangatlah tipis. Apakah hidup yang kita jalani adalah penuh dengan kesadaran? Bahwa apa yang kita hidupi hanya menceriminkan realitas dibandingkan dengan yang sesungguhnya?

Novelis Italia, Umberto Eco mencontohkan hyper-reality ketika mengunjungi Disneyland dan Disneyworld di Amerika, ia menyebut tempat/kota itu adalah benar-benar penuh kepalsuan. Ia mendapati tempat-tempat tersebut sebagai hal

yang megah, bersinar, begitu menghibur dibandingkan dengan kehidupan sehari-hari. Ketika ia dengan perahu dan melewati sungai buatan Disney, ia melihat sekumpulan ikan-ikan kecil animasi yang tampak begitu nyata. Namun di lain hari ketika ia berlibur di sungai Missisipi, justru ia dikejutkan dengan adanya buaya disana. "Disneyland mengatakan pada kita bahwa teknologi dapat memberikan realitas dibandingkan dengan alam yang sesungguhnya." Hal ini lah yang kemudian diartikan sebagai simulacra, sebuah dunia yang terbangun dari banyaknya suatu nilai, fakta, tanda, citra, hingga kode. Simulasi ini sebagai proses yang mendorong lahirnya hyper-reality, dimana tidak ada lagi yang lebih realitas sebab yang nyata tidak lagi menjadi rujukan, namun rangkaian fase citraan yang berturut-turut.

Baudrillard menjelaskan hyper-reality sebagai citraan, refleksi dasar realitas, menutupi dan menyelewengkan dasar realitas; menutupi ketidakadaan realitas; melahirkan ketidakberhubungan pada berbagai realitas apapun, dan sebagai kemurnian simulacra itu sendiri [1].

Ketika kita mendegar "Rebut Kembali Hidup" jelas ritme itu dibawa dari keadaan tenang yang penuh dengan pertanyaan. Terlebih, bertanya dengan cara menantang yang tenang. Bermain-main pada ranah bawah sadar. Itu pula yang ditanyakan dalam lirik:

"Bagaimana kau bisa lepas dari kendali yang memenjara? Bagaiamana kau menjalani hidup tanpa di gembala? Bagaimana kau bisa? Bagaimana kau mampu? Bagaimanapun, esok... tirani harus tumbang."

Saya pikir, keseluruhan bagian kata pada kalimat lirik ini begitu kuat, dengan berulang kalinya bertanya, bagaimana caranya? Mungkin kah? Apakah mampu? Dengan pernyataan tolak, menekankan kata 'harus' lalu menyambung dengan kata 'tumbang', dengan kasih sayang 'tirani harus tumbang'. Upaya ini demi mengingatkan pendengarnya, menghitung ulang apa yang tengah terjadi pada dunia yang kita hidupi sampai hari ini. Serupa teman dekat yang sedang mengingatkan.

Sampar coba meyakinkan kita bahwa masih ada cara atau metode dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan hidup. Menyederhanakan itu dengan sungguh-sungguh meyakinkan pendengar:

"Sesungguhnya engkau, bisa saja menghindar. Sesungguhnya aku, mampu untuk berlari. Sesungguhnya kita sanggup untuk bertahan. Sesungguhnya... sesungguhnya... sesungguhnya... sesungguhnya..."

Tanda sebuah keyakinan, ada metode perlawanan yang bukan hanya menerima begitu saja, ada banyak cara untuk siapapun, pada upayanya menjawab setiap pertanyaan tentang tantangan hidup. Sampar mengajak kita terlibat aktif dalam posisi merebut

apa yang seharusnya kita ketahui, kita konsumsi, apa yang akan kita jalani. Caranya yang lirih menyampaikan lirik, 'sesungguhnya' kita bisa, kita mampu. Pada penghujung menandai sikap:

"Rebut kembali hidup...rebut kembali hidup."

Musik yang dihadirkan oleh Sampar kuat akan struktur skematik dalam menggambarkan bentuk umum dari suatu teks, bertransformasi pada nada, melahirkan musik akustik, yang cermat menyusun dengan sejumlah pembagian umum, seperti pendahuluan (cara memulai musik dan lirik), isi, kesimpulan, pemecahan masalah, dan penutup. Memaknai arti hidup yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun pengetahuan dalam bangunan lirik. Setiap kata yang mewakili kalimat bahasa yang digunakan Sampar adalah sarana gaya bahasa perlawanan, sebagai topik inti gagasan.

Nada, tanda dan kata, bentuk simbol yang dikedepankan Sampar menguatkan tema lagu yang berlatarkan keadaan sosial, keutuhan lirik diintepretasikan pada sebuah percakapan, mengajak untuk ikut mencicipi air pada mangkuk yang telah ia minum. Memberikan konsep keseluruhan pada format demo lagu, melihat kolase pada cover lagu yang juga penuh nilai intrinsik, harkat yang dimiliki dari nilai yang tertera di atasnya. Saya menaruh perhatian pada objek gambar serta pemilihan warna sebagai latar objek.yang mana Montaza O Ki berperan sebagai Kolasoke.

Pelan-pelan juga, saya menyusun silogisme pada konsep musik akustik Sampar secara keseluruhan. Mereka kuat akan tradisi kritis dalam ilmu pengetahuan, seperti yang telah saya katakana sebelumnya. Tafsiran saya pada telaahan tanda dan simbol objek gambar cover lagu ini sarat akan kajian gender, "bagaikan perempuan yang tengah menari bebas", dengan batang rokok di tangan kanannya. Gambar ini dicuri oleh Kolasoke dalam proses kreatif yang melahirkan karya seni kolase, judulnya 'Jalan Tak Bertuan' (2013). Ia menghadirkan kontradiksi dalam pengalaman empiris manusia dibawah konstruksi sosial yang berlaku, memaknai sebuah kebebasan. Meronanya merah sebagai warna dominan dan terselip pola garis bertekstur hitam,

sangat terminologis. Kita semua bebas mengartikan keseluruhan gambar dari karya kolase seorang Montaza O Ki.

Saya mengingat apa yang pernah di tegaskan oleh Simone de Beauvoir dalam bukunya The Second Sex. Pernyataan de Beauvoir yang menyadarkan pembaca bahwa menjadi manusia bebas adalah menjadi subjek dalam kehidupan [2]. Pernyataan de Beauvoir menggambarkan bagaimana perempuan dari awal mendeskripsikan dirinya berdasarkan standar laki-laki. Ketergantungan perempuan terhadap laki-laki menjadikan perempuan selalu sebagai objek dalam kehidupan. Pengobjekan perempuan ini yang menjadikan perempuan tidak menjadi manusia bebas dan selalu berada di bawah "tangan laki-laki." Sehingga kemudian disebut sebagai "The Other" yang menjadi seks kedua, dibawah laki-laki [3]. Pandangan seperti ini menjadi awal mula subordinasi dan marginalisasi terhadap perempuan.

Apa yang dihadirkan Sampar dengan sendirinya memaparkan fakta sosial yang ada pada relasi gender -hubungan transformasi-transformasi kekuasaan- yang kaya akan isu ekonomi, sosial dan politik, sangat filosofis. Militansi dalam bentuk beragam karya seni kuat dihadirkan, ini bukanlah semata-mata menyalurkan bakat yang turun dari langit. Ada banyak isu dan wacana yang dengan sengaja ia bagun, sejalan dengan ilmu pengetahuan.

Ada catatan tambahan yang saya rangkum pada lagu ini. Jika boleh, saya menyarankan untuk mendengar tembang Rebut Kembali Hidup milik Sampar pada waktu sore hari, dalam perjalanan pulang setelah bekerja, mungkin, atau sebagai pengantar lelap di penghujung malam. Saya merasakan, Sampar adalah medium komunikator terhadap komunikan yang saling tegur sapa diantara naik turunnya persoalan hidup, Saling mengingatkan, saling menguatkan, untuk merebut kembali hidup.

==========

Daftar Pustaka:
[1] Simulasi Realitas Sosial Melalui New Media. Jurnal Pekommas, Vol 2 No. 1, April 2017: 75-86.
[2] Hanum, Farida. 2018. Kajian & Dinamika Gender. Malang: Intrans Publishing.
[3] Ibid.

QR Code Credit:
SAMPAR - Rebut Kembali Hidup

Dirilis oleh **Spektakel Klab** &
Klab Pencuri Gambar
Musik Oleh **Sampar**
Lirik Oleh **Sampar**
Gitar lainnya oleh **Bagus**
Rekaman, Mixing &
Mastering oleh **Jimi Delvian**
Cover art oleh **Kolasoke**

==========

Puisi Lain (Another Poem)

Puisi lain merupakan rangkaian program dalam pameran Re-Tra. Diselenggarakan di Asmara Art and Coffeeshop pada tanggal 16 Februari 2024. Acara tersebut cukup sederhana, semua pengunjung bisa membacakan puisi favoritnya dengan lantang di bar. Beberapa orang membacakan puisi yang ia tulis, beberapa membacakan kumpulan catatan pikirannya dari smarphone, dan adapula yang membacakan puisi-puisi karya penulis populer. Puisi Lain merupakan perayaan kata-kata, orang bisa melantur atau mengalunkan susunan kata terbaik dari benaknya, atau bisa datang dan mendengar bagaimana kata-kata itu akan berhamburan seperti hujan. Pengunjung juga bisa saling sapa, untuk membicarakan apa yang telah ia katakan di depan microphe melalui dialog ringan antar meja bar. Kami mencoba mengumpulkan beberapa karya puisi yang dibacakan pada malam tersebut.

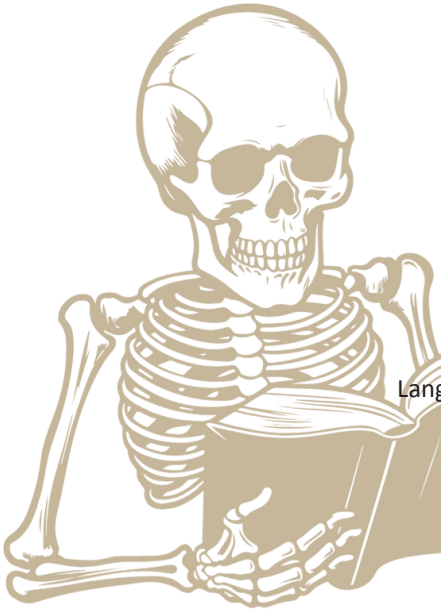

Esokmu kematian.
Goresan Tinta Pecundang

Terbaring lemas
di atas deburan ombak yang tak karuan.
Aku terus menyusuri kehidupan
dengan penuh keraguan.

Duduk termenung sendiri menikmati petang.
Menunggu gugur matahari yang tua kemerahan.

malam hadir dengan angin yang mencekam
Langit hitam pekat dipenuhi trauma yang mendalam
Lalu dia bercerita tentang esok yang akan datang
Katanya " esokmu hanyalah kematian"

Gaara Sama
Célia Huet

Kami dulu satu. Semua. Satu hati, satu nafas. Bersatu dalam terang, kami menari.

Kemudian hujan datang dan kami lupa. Aroma melati. Terlupakan, kegembiraan. Lupa, musim panas yang manis.

Jadi, lapar, takut, sedingin bayang-bayang, kami mengembara, meluncur di arus. Kupu-kupu kecil yang malang. Salah. Dari nyala api ke nyala api, untuk melarikan diri dari kegelapan. Dari bunga ke bunga. Di bawah topeng, kami maju dengan hati-hati, diam-diam. Tapi kami hanyalah pucat, hanya kurus. Menjadi kurus, berubah bentuk, kami tidak lagi. Tidak ada.

Tapi hari ini lagi. Kami berani lagi. Kami berani, kami bernyanyi, kami ringan, lagi. Kami adalah musik, kami adalah doa. Lagi. Bersatu kembali, tanpa rasa takut dan tanpa keraguan, kami berdoa. kami berdoa semoga Semesta memberikan rahmat ini kepada semua anaknya.

improvisasi

onze

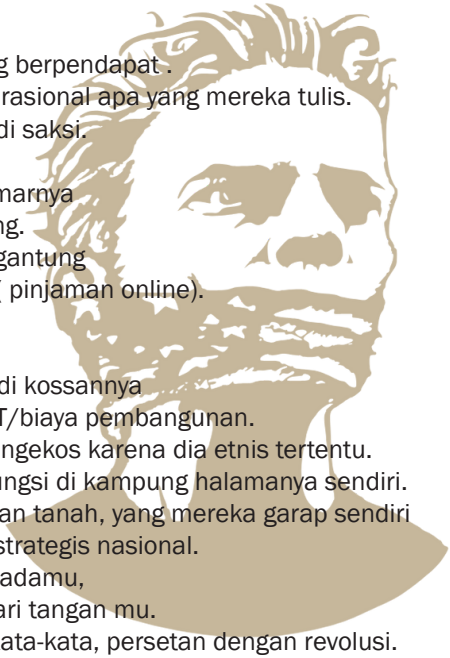

Aku melihat dan mendengar Orang- orang berpendapat .
Bahwa mereka bisa menjelaskan secara rasional apa yang mereka tulis.
Namun itu relatif, bumi dan bulan menjadi saksi.
Tidak ada yang baru dibawah langit ini.
Sementara seorang freelance mati di kamarnya
yang berukuran 1×1 akibat asam lambung.
Sementara, seorang buruh mati di tiang gantung
buatannya sendiri, karena terjerat pinjol(pinjaman online).
Sementara itu, seorang gadis terjerat
perdagangan manusia karena ekonomi.
sementara itu, seorang mahasiswa mati di kossannya
yang berukuran 1×1 karena di desak UKT/biaya pembangunan.
Sementara itu seorang perantau di tolak ngekos karena dia etnis tertentu.
Sementara itu sekeluarga menjadi pengungsi di kampung halamanya sendiri.
Sementara itu sekeluarga harus merelakan tanah, yang mereka garap sendiri
untuk segera pergi karena untuk proyek strategis nasional.
Maka jangan tanya apa negara berikan padamu,
tapi tanyakan apa saja yang di rampas dari tangan mu.
Sudah cukup sudah....Persetan dengan kata-kata, persetan dengan revolusi.
Panjang umur tindakan.Panjang umur kreativitas dari masyarakat tertindas.

Tuntutan Buruh Perempuan

Saut Situmorang (dibacakan oleh Onze)

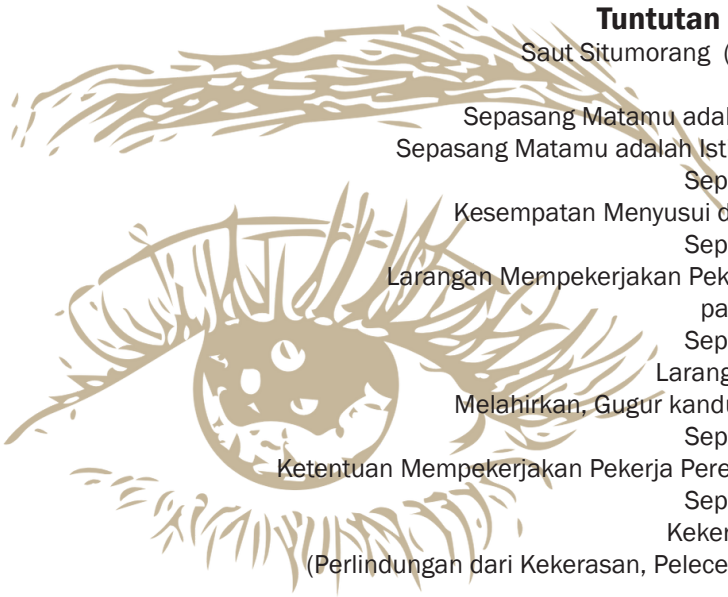

Sepasang Matamu adalah Istirahat/Cuti Haid.
Sepasang Matamu adalah Istirahat/Cuti keguguran.
Sepasang Matamu adalah
Kesempatan Menyusui dan Fasilitas Menyusui.
Sepasang Matamu adalah
Larangan Mempekerjakan Pekerja Perempuan Hamil
pada Kondisi Berbahaya.
Sepasang Matamu adalah
Larangan PHK karena Hamil,
Melahirkan, Gugur kandungan, atau Menyusui.
Sepasang Matamu adalah
Ketentuan Mempekerjakan Pekerja Perempuan di Malam Hari.
Sepasang Matamu adalah
Kekerasan Berbasis Gender
(Perlindungan dari Kekerasan, Pelecehan dan Diskriminasi).

Ayah

Kezia Rantung

Ayahku seorang pelaut
Ototnya kekar menimba jangkar
Bermandi ombak dan cahaya mercusuar
Menyusuri lautan dengan gigitan malboro
Dimakanlah habis deretan resiko

Ayah seorang pemabuk
Bar demi bar dalam album swafoto
kuterka matanya memerah gundah
Entah itu rindu atau rasa bersalah

Ayahku seorang petani
Merawat fanili sepenuh hati
Berkebun ria sepanjang hari
Mengendarai roda sapi
Didalamnya manggis langsat
Kopra pala dan cengkih

Ayahku adalah seorang ayah
Pulang-pulang membawa benda
Untuk penantianku yang gelisah
Di mobilnya aku merengek mau muntah
Ayah kaku terdiam menghentikan malam
Menghantarku kesamping rumput
Ayah menggelitikku sampai nafasku tersendat
Ayah menghadiakan bekas luka dari rokok yang dihisapinya
Ayah memandikanku amarah
Ayah menghujaniku tangisan
Ayah merawatku dengan ganjaran
Ayahku adalah ayah yang taksesempurna ayah-ayah yang lain
Namun secara tersirat ia mewarisiku
Sisa-sisa kekalutan bersimbah kekuatan sungguh mulia & menawan
Ayah, ayah, ayahku tersayang...

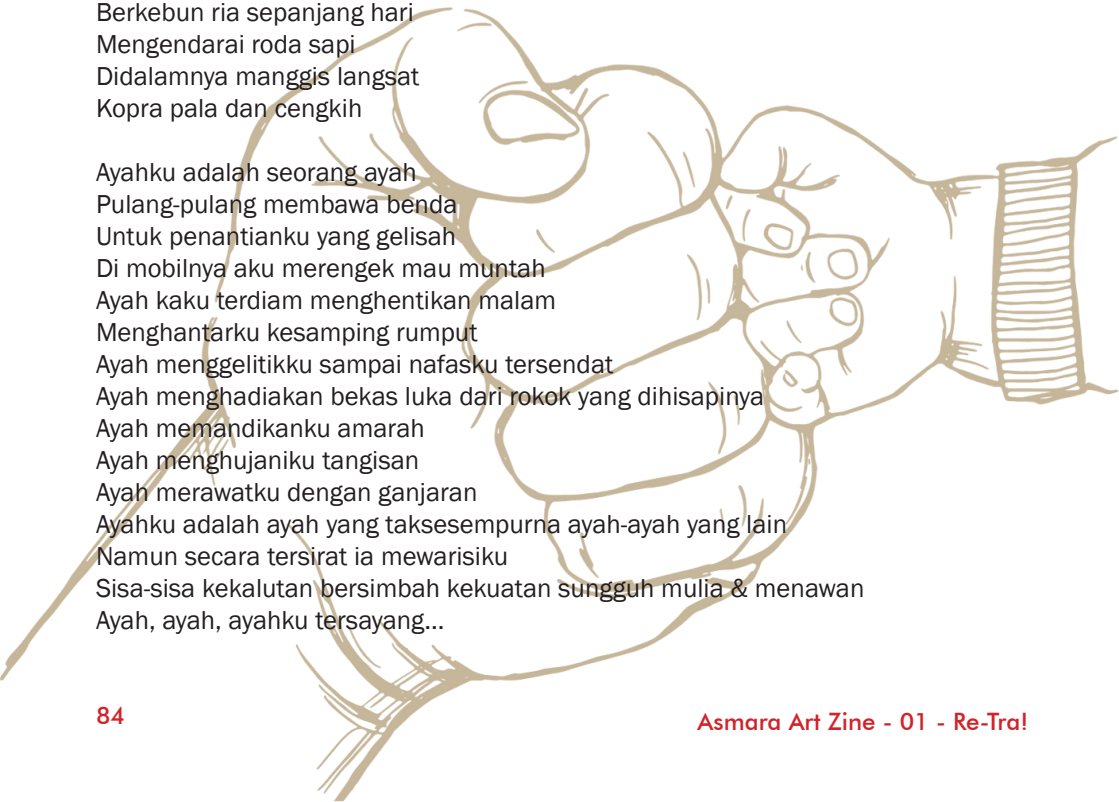

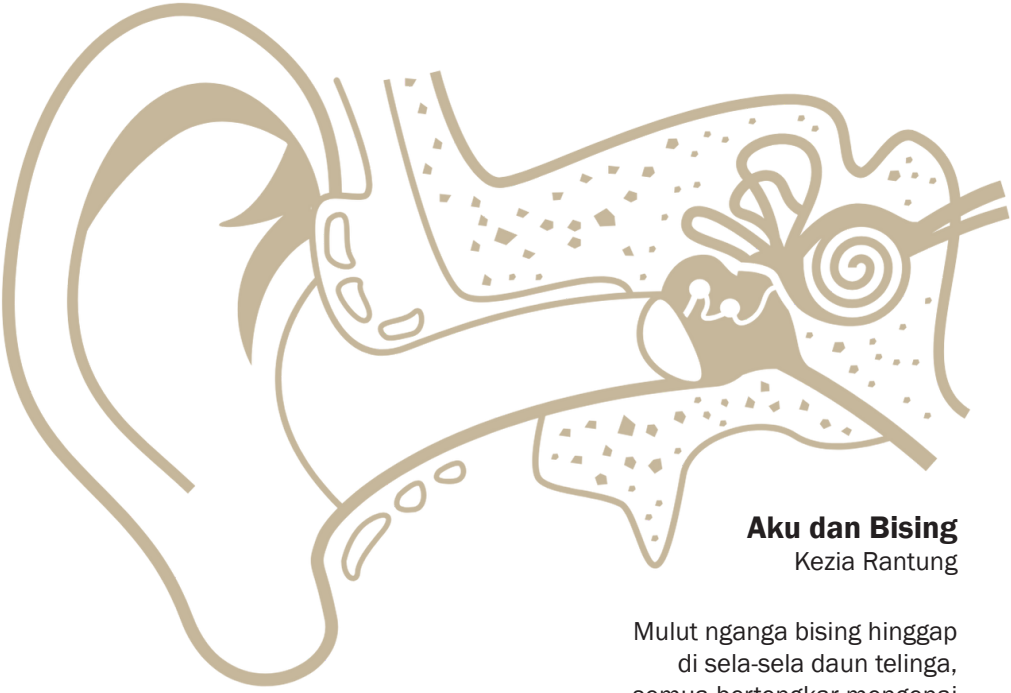

Aku dan Bising

Kezia Rantung

Mulut nganga bising hinggap
di sela-sela daun telinga,
semua bertengkar mengenai
aku yang menggila..
Aduhaiiii~~
Dunia keji dan menyebalkan
Sedang aku terus berkutat pada lini masa
Ocehan selalu dihidangkan setiap harinya
Sedang aku terus menyantap jelajah diri
Kritikan mengaitku pilu pelan membisu
Sedang aku terus bermain dengan piawai
Biarlah bising bersilat lidah
Sedangkan aku bersilat doa
Biarlah bising menukik sinis
Sedangkan aku melambung garis
Biarlah bising menumpah gosip
Sedangkan aku menulis nasib
Biarlah bising-bising itu
bolak balik setiap waktu
aku memilih untuk merasakannya
aku memilih untuk melepaskannya
Biarlah aku dan bising

Tiga Bocil dan Sajak-Sajak tabrak

Kezia Rantung

Rima ‘u’ berdentum dalam telingaku
Memori pembacaan puisi Chairil Anwar
Bertajuk ‘Aku’ terekam jenaka
Tiga bocil terpilih gaungkan deru ‘sedu sedan’
Padahal hidupnya belum sebinatang jalang itu
Tiga bocil bersikukuh panas membacakan teks
puisi dengan gegap gempita kemarahan
sambil memainkan gestur
bak iksan casting iklan biskuat
Berlomba menjadi juara deklamator
terbaik di Sekolah Dasar
Bekal guru untuk ketiganya yaitu
Chairil Anwar adalah seorang penyair
terkenal yang harus dibacakan karyanya
dengan membara senada
pada kurikulum catur wulan
Tiga bocil disuapi api perjuangan
tanpa merasakan langsung
perjuangan rakyat semesta
Kejadian yang gaib
Guru mengakal peluru adalah pensil
Belajar, belajar, dan belajar
Biarlah itu terkenang dengan dalam gurauan
Mari berlipat zaman
Belajar mengenali diri
Belajar membaca
Belajar memilah
Belajar berpraktik
Belajar memetakan
Belajar melepaskan
Belajar menerima

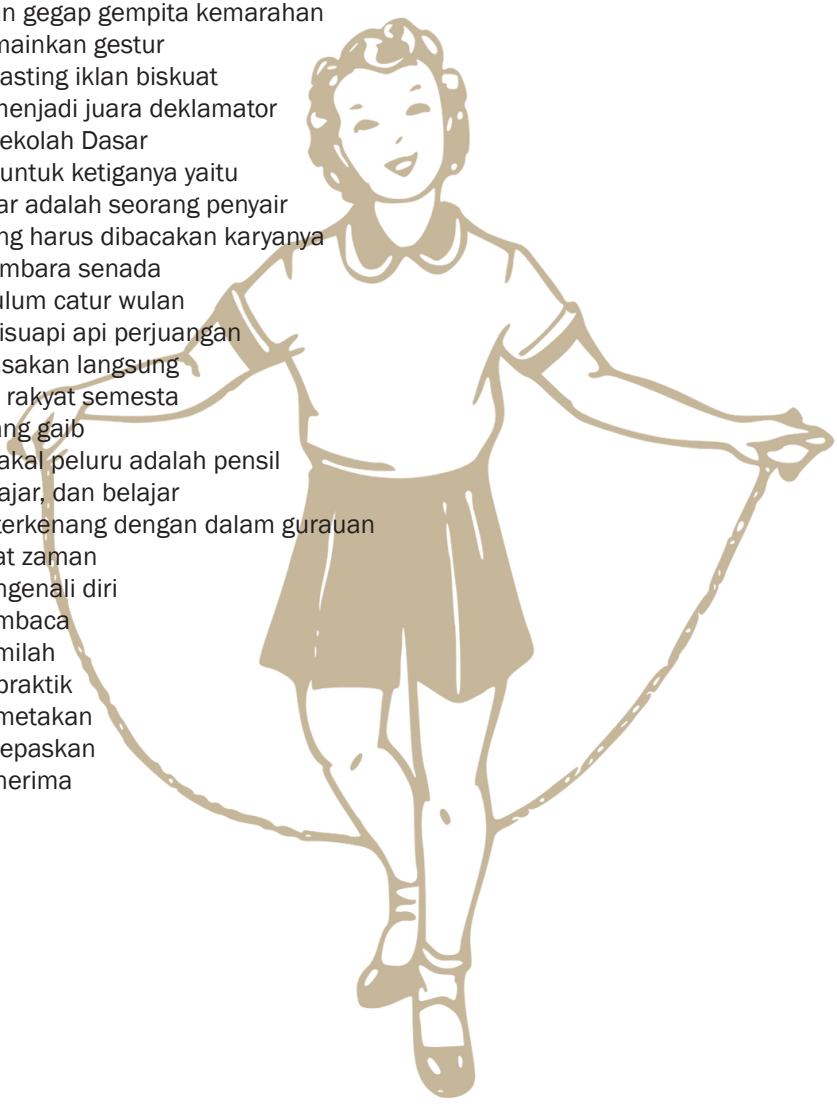

Tanpa Judul

anon

dalam titian rapuh berjalan lirih
petang menuju gelap mata buta
tangan meraba tembok kasar semu
telapak kaki berdarah tersaruk beling

apapun didepan adalah arwah yang tak teraba
terdasar jurang memanggil manis
hinggap fikiran meraih langit 7 lapisan
indah fana yang terus mengikat

asa yang tak tersampaikan
pilu yang semakin membiru
terus tersaruk maju kedepan berfikir optimis

usai perjuangan
dengan peluh berderai deras.

Asmara
2024

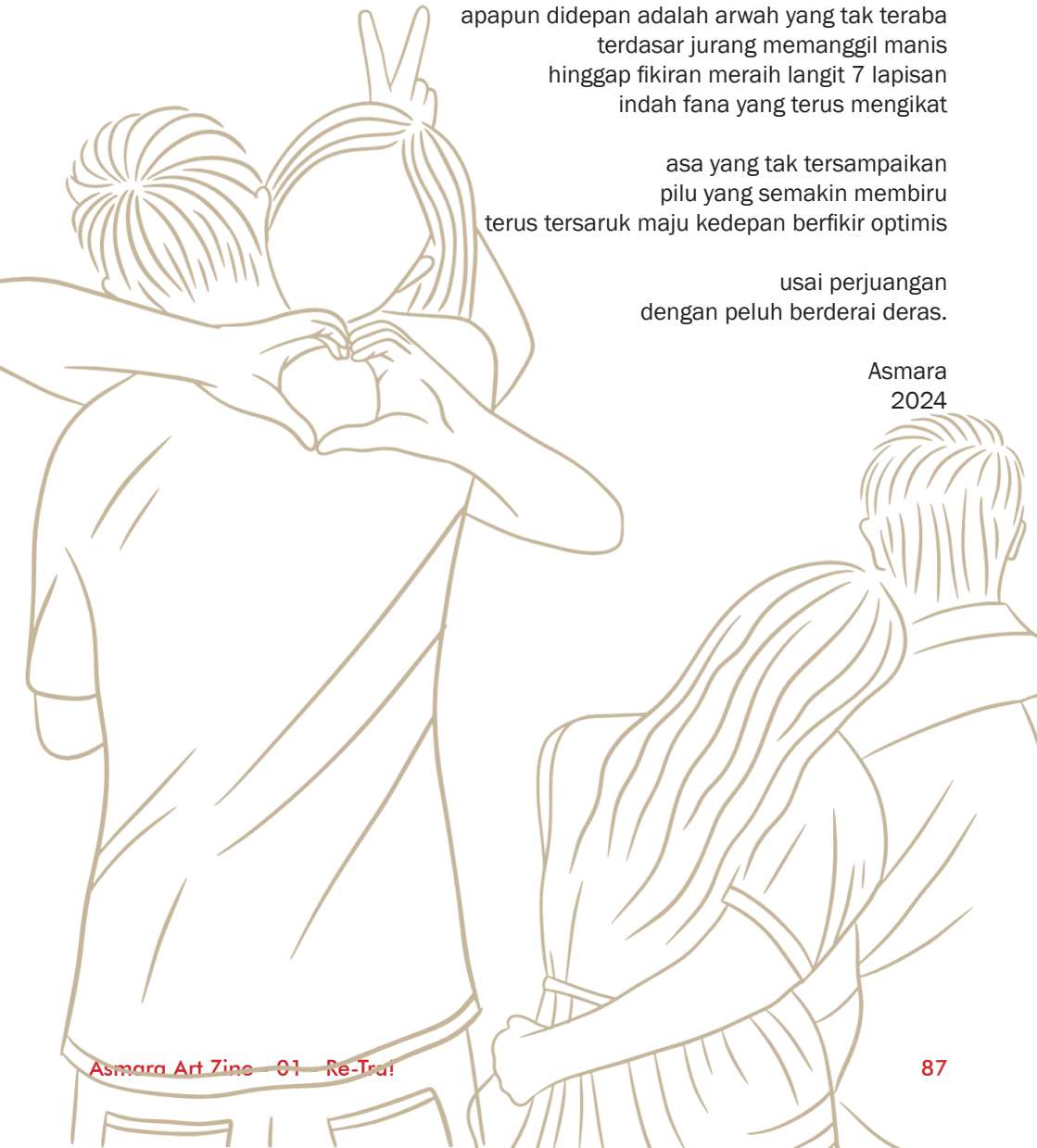

Adegan Luar Dimensi

Daffa Auliya

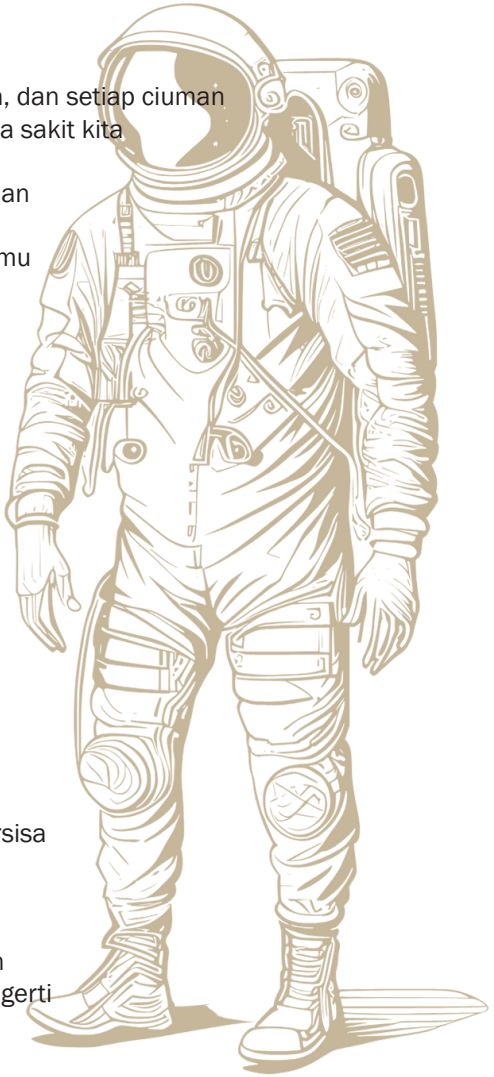

Pada setiap penyesalan, setiap sentuhan, dan setiap ciuman
Kubur aku dalam kepalamu bersama rasa sakit kita
Pun semuanya telah berakhir,
hiduplah dengan sepenuhnya pengorbanan
Membunuh angan rindu masa lalu dan
semua kemungkinan yang tersisa di hatimu
Rebut kembali apa yang seharusnya m
enjadi milikmu
Dirimu sendiri

Bebaskan dirimu dari gerimis ungu
Mata sinis norma moral kerumunan
Kebohongan dan logika tak masuk akal
yang mengatur hasrat spontanitas
Negara adalah replika neraka
dengan segala kebengisan
atas nama persatuan
Jadi tolong cium saja aku
dan selamatkan aku sekali lagi

Bila waktu berpihak pada kita
Izinkan kupetakan setiap fragmennya
Mendenguslah dalam pelukan
Tumpahkan setengah gelas rasa yang tersisa

Aku tak memungkiri peristiwa
Keadaan tak bersalah ini
Menghargai setiap keberadaan perasaan
Kau akan tetap mengerti dan selalu mengerti
Nasihat baik luka kepada sembuh

Utopia
Daffa Auliya

Aku mulai bermimpi setiap pagi
Ketika aku membuka mata
Tentang era baru
Bahwa langit menjadi lebih biru,
Rumput menjadi lebih hijau

Aku mulai bermimpi setiap pagi
Ketika aku membuka mata
Mendengar tawa diseluruh penjuru
Melihat semua orang menari-nari dijalanan
Merasakan cinta berhamburan dimana-mana

Aku mulai bermimpi
Maka aku mulai bernyanyi
Untuk tahu bahwa aku tidak sendiri

Kalender Laguna

1982, Aimé Césaire

aku menghuni sebuah cedera suci

aku menghuni kaum leluhur imajiner

aku menghuni sebuah kehendak gelap

aku menghuni keheningan panjang

aku menghuni kehausan yang tidak tersembuhkan

aku menghuni perjalanan seribu tahun

aku menghuni peperangan tiga ratus tahun

aku menghuni sebuah kultus yang ditinggalkan

antara kuncup dan kuntum aku menghuni sebuah ruang yang belum dimanfaatkan

aku menghuni batu basal, bukan basal dari lahar surut

tetapi basal dari lahar berlanggaran

yang naik lagi ke lembah dengan cepat

dan membakar semua masjid

kuharus memuaskan diri dengan sebuah tiruan

dari versi surga yang tergagal secara absurd

- itu jauh lebih buruk daripada neraka -

aku kadang menghuni salah satu cederaku

setiap menit saya berpindah apartemen

dan kedamaian apapun mengerikanku

angin puyuh api

guci abu jenazah bagi debu

dari dunia-dunia yang tersesat

dengan memuntahkan gunung api jeroanku air hidup

ku tetap bersama batu kata-kataku dan bijih rahasiaku

aku demikian menghuni sebuah gagasan luas

tapi seringkali aku lebih menyukai membatasi hunianku

kepada yang terkecil daripada gagasanku

Catatan:

Aimé Césaire (1913 – 2008) adalah penyair, penulis dan tokoh politik Prancis asli pulau Karibia Martinique (yang dijajah oleh negeri Prancis). Bagaikan kebanyakan warga Martinik Ia keturunan budak Afrika. Almarhum Aimé Césaire adalah aktivis sangat kritis terhadap kolonialisme.

Saya menerjemah dan merekam puisi ini pertama kali pada tahun 2018 selama residensi di festival Nusasonic di Jogja. Saya masih ingin memperbaiki terjemahan ini dan menyampaikan kata-kata penyair. (Diterjamhkan oleh: Liz Bastard)

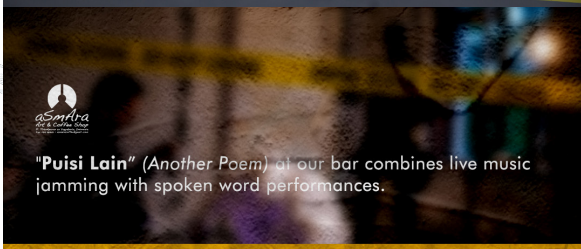

Asmara ArtFund: Menggerakkan Solidaritas Melalui Kesenian dan Pendanaan Bersama

Bodhi IA

“Dalam solidaritas spesies manusia, kita menemukan kekuatan terbesar untuk bertahan hidup dan berkembang”

Kutipan diatas ditulis oleh Pyotr Kropotkin dalam bukunya “Mutual Aid: A Factor of Evolution (1902)”. Menurut Kropotkin, pada akhirnya, praktik solidaritas terbukti jauh lebih menguntungkan bagi spesies daripada individu yang mengembangkan skill pemangsa semata. Dan hari ini kita sudah tidak asing dengan istilah solidaritas, mutual aid, atau crowdfunding, dimana setiap individu dapat saling membantu atua menjaga satu sama lain.

Dalam dunia seni yang terus berkembang, para pekerja seni di Asmara Art and Coffee Shop telah mengambil inisiatif luar biasa dengan memperkenalkan “Asmara ArtFund.” Sebuah platform crowdfunding yang aktif terlibat dalam mengorganisir acara seni di Asmara Art, penggalangan dana ini menjadi dukungan solidaritas untuk mendanai gerakan akar rumput. Anggaplah ini sebagai tabungan bersama untuk memperluas jaring pengaman komunitas. Uang yang terkumpul merupakan hasil dari konsinyasi penjualan karya di setiap event Asmara Art. Dan tidak hanya itu, Asmara ArtFund juga menghimpun penggalangan dana melalui sharing profit penjualan bar di setiap pembukaan pameran kami.

Walaupun dana dari Asmara ArtFund belum mencapai jumlah yang signifikan, semangat solidaritas

yang tercermin dari inisiatif ini adalah kunci penting dalam membangun dan memelihara support system yang sehat. Asmara Art Fund bukan hanya tentang uang, tetapi juga tentang mengajak setiap elemen kesenian untuk saling menjaga dan bahu-membahu, menciptakan ruang yang kritis terhadap isu-isu sosial di masyarakat sekitar, menjaga ruang hidup yang semakin hari semakin terampas oleh geliat bringas roda-roda pembangunan.

Kami percaya bahwa “Solidaritas adalah kekuatan rakyat.” Kalimat ini mencerminkan niat dari Asmara ArtFund, di mana solidaritas bukan hanya menjadi kata-kata, tetapi tindakan nyata dalam mendukung gerakan sosial melalui seni. Karya seni menjadi suara yang tak terelakkan dan Asmara ArtFund hadir untuk memberdayakan suara tersebut agar terdengar lebih jelas dan kuat. Inisiatif ini menawarkan kesempatan bagi semua pihak untuk turut serta dalam mendukung ruang kesenian yang kritis terhadap isu-isu sosial di masyarakat. Asmara Art Fund menjunjung prinsip terbuka, memungkinkan setiap individu untuk berkontribusi dengan menyumbangkan sejumlah uang, alat produksi, gagasan dan wacana. Melalui pendanaan bersama ini, kita dapat menciptakan dampak positif yang lebih besar dan berkesinambungan dalam dunia seni dan hak asasi manusia.

Sebagai panggilan aksi, mari kita tunjukkan dukungan kita dengan tidak hanya mendukung Asmara Art Fund, tetapi juga dengan membeli karya-karya seniman yang terlibat di berbagai pameran Asmara Art. Melalui setiap pembelian, kita tidak hanya memperoleh sebuah karya seni yang berharga, tetapi juga ikut berkontribusi dalam memupuk ruang kesenian yang kreatif, kritis, dan berdampak positif terhadap masyarakat. Tunggu laporan Asmara ArtFund di zine berikutnya dan mari kita jadi bagian dari gerakan ini, karena bersama, seni memiliki kekuatan untuk mengubah dunia.

@ASMARA_COFFEE

LIVE MUSIC EVERY THURSDAY TO SATURDAY! ENJOY **HAPPY HOUR BEER** SPECIALS MONDAY TO WEDNESDAY. PERFECT SPOT FOR MEETINGS AND EVENTS. MAKE MEMORIES AT ASMARA ART AND COFFEE SHOP

ONEMORE INK

TATTOO STUDIO

MACHINE & HANDPOKE

onemore.ink

OPEN
SUNDAY - SATURDAY
13.00 - 21.00
APPOINTMENT ONLY
cp : 089656468663

19-20 February 2024 - Sunset to Sunrise

KLUB MENEPI

Thank you for joining us in the Klub Menepi 5

SEE YOU AT THE NEXT EVENT
STAY TUNED ON INSTAGRAM
@KLUBMENEPI.

MICRO DOSING DAY DREAM

150K-SILK SCREEN
ON BLACK T-SHIRT

: @MICRODOSINGDAYDREAM

WANT TO CREATE MUSIC FOR YOUR DJ MIXTAPE? NEED MIXING AND MASTERING? GO TO RH PROJECT:

0877-1907-1884

NEED ILLUSTRATIONS OR VISUAL DESIGNS FOR YOUR PRODUCTS? CONTACT US: FLYINGPANTS.LAB
087710417079 - FLYMYPANTSFLY@GMAIL.COM

:@RUANG.GULMA

ARE YOU LOOKING FOR A COLLECTIVE FOR NOISE AND EXPERIMENTAL MUSIC? OR ARE YOU SEARCHING FOR A PLACE TO MEET NEW PEOPLE AND DISCUSS ANYTHING? PERHAPS, YOU WANT TO PLAN SOME FUN ACTIVITIES?

VISIT OUR COLLECTIVE AND LIBRARY

587Q+4H

SOLIDARITAS SUARA U/ DAGO MELAWAN

DAGO MELAWAN

https://bit.ly/3TMvrhh

Bodhi IA

Puisi dari siang hari

Semoga luka di lututnya segera mengering. Seorang remaja dengan jaket denim beremblemThe Exploited terjatuh di trotoar. Polisi pamong praja mengejarnya dengan dalih penertiban lingkungan dan kebersihan kota. Baju bootleg atari tenage riot nya belum sempat ia buang. Atau ia tak peduli. Atau ia tak tahu. Ukulelenya dicoret dengan tipografi asimetris: free palestine.

Apakah ia tahu bahwa ia juga belum benar-benar bebas? Tak usah jauh-jauh membicarakan kebebasan berpendapat. Anak itu sepertinya masih dikuasai simbol-simbol. Usia remaja berjalan dalam semangat persiapan pesta. Malam minggu adalah puncak kesenangan sebelum esok pagi mereka mendapat hak untuk malas-malasan. Lantas kedewasaan merenggut semua itu. dipaparkan tiba-tiba segala fakta yang ada. Kemiskinan, pengangguran, isu mental, trust, dan pandangan orang lain adalah hal yang harus benar-benar diperhatikan. Kemiskinan bukanlah hafalan, ia tak sesederhana hitungan matematika.

Siang ini perasaan yang aneh muncul begitu melihat seorang anak punk harus naik pick-up pamong praja. Tangan nya di ikat menggunakan cable-ties, seperti ternak. Beberapa orang berdiri dibelakangnya dengan gunting. Memotong gaya mohawk seperti pendekar pedang membelah musuhnya. Dicabik-cabik segala macam gambaran dirinya. Ditelanjangi dan dilucuti agar tak berbeda.

Ingat,di negeri ini hanya orang kaya yang boleh berlaku aneh. segala yang berasal dari pinggiran kota, segala yang berasal dari rumah-rumah bercap kumuh, adalah pelanggaran estetika. Begitulah pemerintah menyiapkan kota seperti etalase, tempat barang-barang dipajang, bukan tempat orang-orang bebas berjalan. Hanya mimpi, tempat satu-satunya yang bisa dimiliki orang-orang pinggiran. Masalahnya kemudian, bagaimana kita bisa bermimpi jika untuk istirahat dengan tenang tanpa ketakutan untuk digusur bukanlah bagian dari proyek strategis nasional?

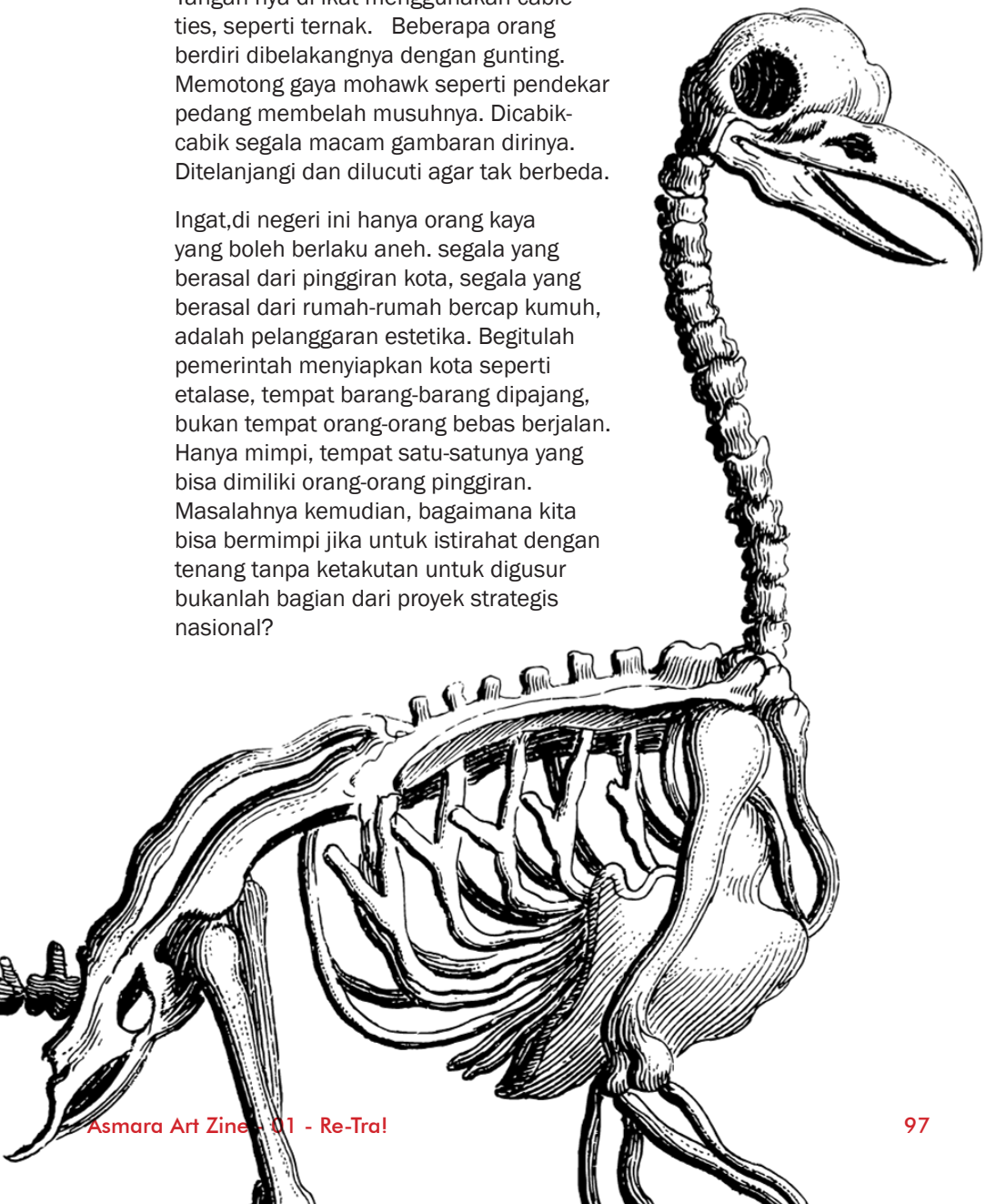

Foto truk yang digunakan Solidaritas Kultural Kontra Genosida (@solidaritaskultural) dalam aksi "from the wall to the sea" 10 februari 2024 di Nol Km Yogyakarta

ISSUE:02-COMINGSOON

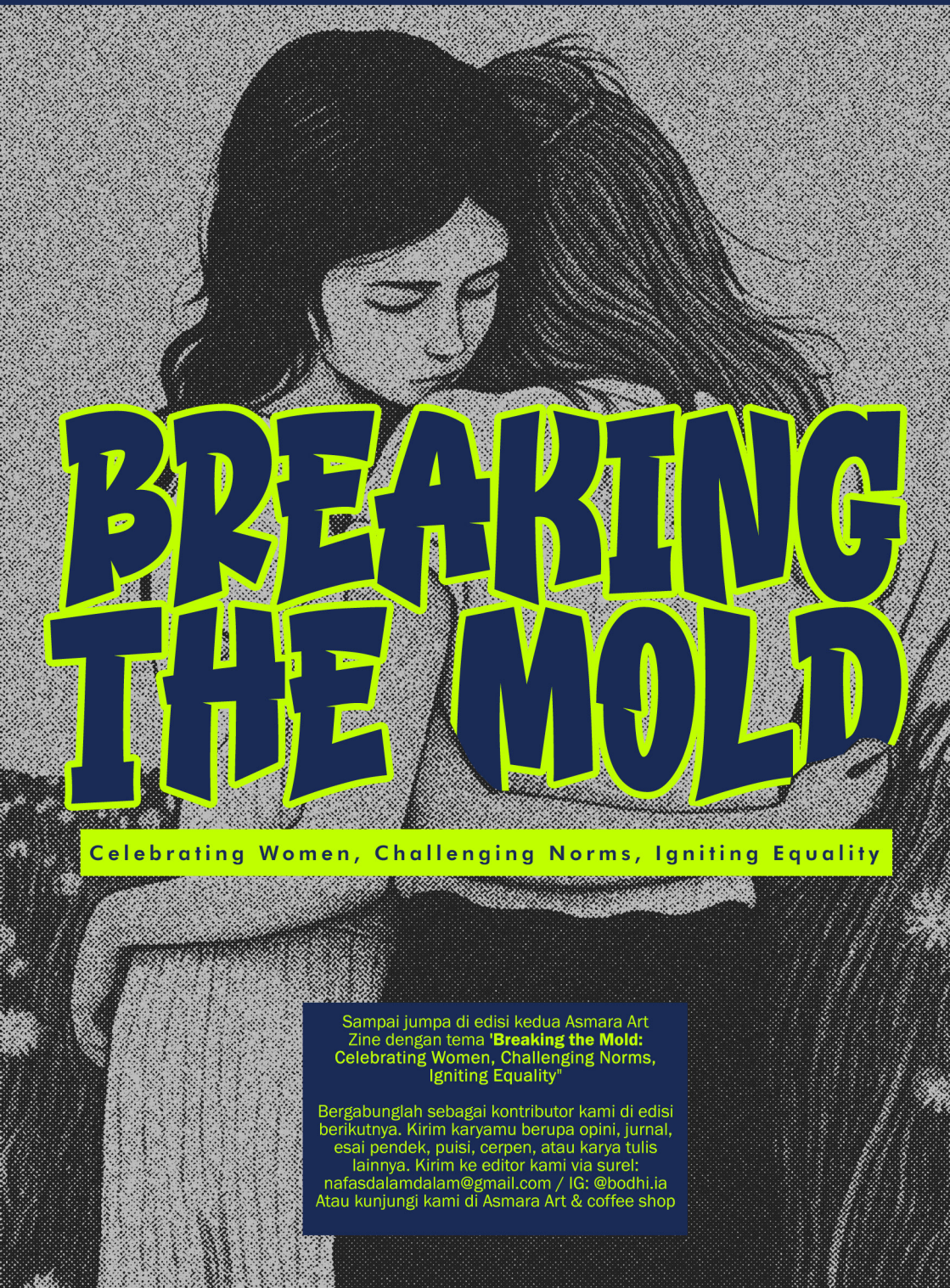

BREAKING THE MOLD

Celebrating Women, Challenging Norms, Igniting Equality

Sampai jumpa di edisi kedua Asmara Art Zine dengan tema **'Breaking the Mold: Celebrating Women, Challenging Norms, Igniting Equality"**

Bergabunglah sebagai kontributor kami di edisi berikutnya. Kirim karyamu berupa opini, jurnal, esai pendek, puisi, cerpen, atau karya tulis lainnya. Kirim ke editor kami via surel: nafasdalamdalam@gmail.com / IG: @bodhi.ia
Atau kunjungi kami di Asmara Art & coffee shop

“THE HISTORY OF PROGRESS IS WRITTEN IN THE BLOOD OF MEN AND WOMEN WHO HAVE DARED TO ESPOUSE AN UNPOPULAR CAUSE, AS, FOR INSTANCE, THE BLACK MAN'S RIGHT TO HIS BODY, OR WOMAN'S RIGHT TO HER SOUL”

EMMA GOLDMAN

AAB!
ISSUE 01